

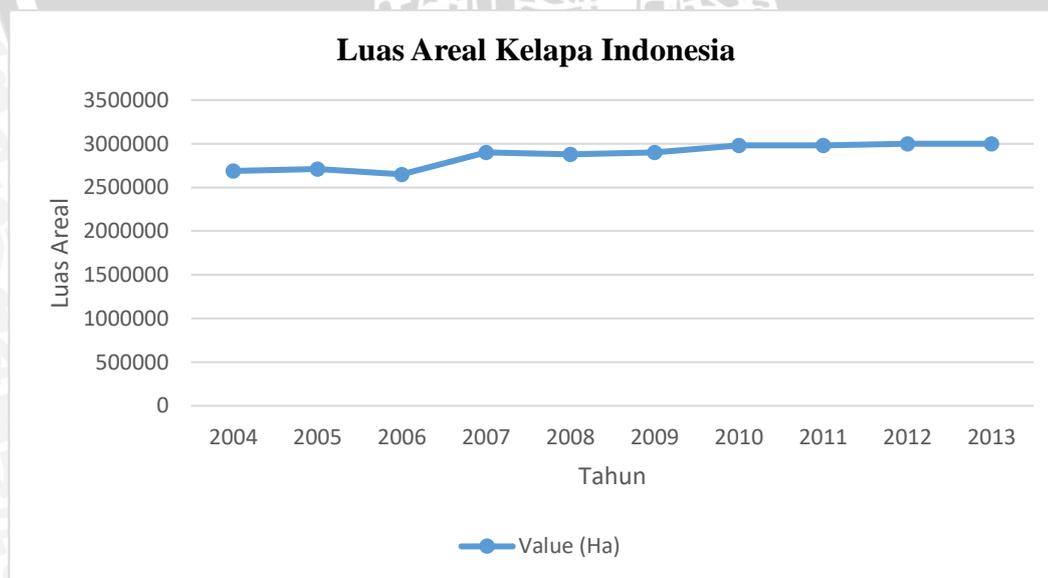
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas Tanaman Kelapa Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka

Gambaran umum komoditas kelapa di Indonesia ini menjelaskan tentang kondisi yang terkait dengan perdagangan minyak kelapa di pasar dunia. Pada bagian ini menjelaskan mengenai perkembangan luas areal kelapa, produksi kelapa, dan produktivitas kelapa. Selain itu juga menjelaskan perbandingan dengan tiga negara pesaing yakni Filipina, India, dan Sri Lanka.

5.1.1 Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kelapa terbesar dibandingkan negara-negara lain di pasar dunia. Budidaya tanaman kelapa di Indonesia pada umumnya cocok dilakukan pada dataran rendah. Produksi kelapa Indonesia terbesar terdapat di beberapa daerah yakni Riau, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara serta Sulawesi Tengah dengan luasan berkisar 200.000 hektar hingga 500.000 hektar (BPS, 2016). Daerah penghasil kelapa terbesar di Indonesia pada tahun 2013 yakni provinsi Riau dengan luasan 520.260 hektar atau 14% dari total perkebunan kelapa di seluruh Indonesia. Provinsi lainnya yang memiliki areal perkebunan kelapa yang luas yaitu Sulawesi Utara sebesar 278.600 hektar dan Jawa Timur 295.363 hektar.



Sumber: FAO, 2016

Gambar 4. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Tahun 2004–2013

Luas areal tanam kelapa Indonesia pada kurun waktu sepuluh tahun (gambar 4) bersifat fluktuatif yang cenderung meningkat. Selama kurun waktu tersebut rata-rata luas areal kelapa Indonesia yaitu sebesar 2.869.000 hektar. Luas perkebunan kelapa di Indonesia sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Berdasarkan data FAO (2016), selama tahun 2004-2005 luas areal kelapa Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari luas 2.690.000 hektar menjadi 2.710.000 hektar dengan persentase peningkatan sebesar 0,73%, sedangkan pada tahun 2005-2006 luas areal kelapa mengalami penurunan sebesar 2,26% dari luas sebesar 2.650.000 hektar menjadi 2.900.000 hektar. Penurunan luas areal kelapa tersebut salah satunya terjadi di daerah Sulawesi Barat dimana petani kelapa telah mengalihfungsikan lahan kelapa yang sudah tidak produktif ke tanaman produktif lainnya. Penyebab pengalihfungsian lahan tersebut dikarenakan cuaca yang tidak mendukung. Tahun 2006 juga merupakan luas areal terendah selama kurun waktu tersebut. Luas areal kelapa tertinggi terdapat pada tahun 2012 dan 2013 dengan luas yang sama yaitu 3.000.000 hektar. Luas panen kelapa pada tahun 2013 tersebar di beberapa pulau diantaranya Pulau Sumatera (39,77%), Jawa (14,9%), Bali dan NTB (7,03%), Kalimantan (7,60%), Sulawesi (23,93%) dan Maluku, Papua (6,70%).

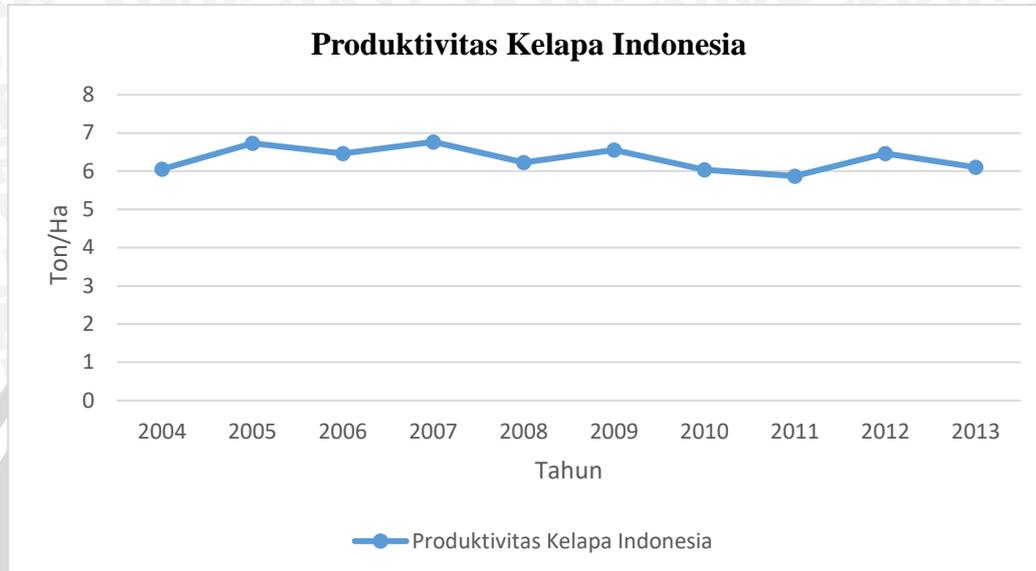
Apabila ditinjau dari status pengusahaan lahan perkebunan kelapa Indonesia terbagi menjadi tiga, diantaranya yakni perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan swasta. Berdasarkan data Ditjenbun (2016), perolehan pengusahaan lahan kelapa perkebunan rakyat berkontribusi sebesar 3.614.672 hektar, disusul perkebunan swasta sebesar 35.224 hektar dan perkebunan besar negara sebesar 4.079 hektar dari total luas lahan 3.654.478 hektar di tahun 2013. Indonesia seharusnya meminimalkan terjadinya alih fungsi lahan perkebunan kelapa untuk menjaga stabilitas sebagai negara eksportir minyak kelapa di dunia. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan kelapa dunia mencapai sekitar 12.095.563 hektar atau dapat dikatakan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 39.224 hektar yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,11%. Berdasarkan data FAO (2016), dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni tahun 2004 sampai 2013 perluasan areal di empat negara produsen kelapa mengalami perluasan yang signifikan. Negara India menggeser Indonesia dalam melakukan perluasan areal kelapa, yakni mencapai 10,4%, sehingga memiliki luas areal

2.159.000 hektar, akan tetapi menduduki peringkat ketiga dalam luasan areal. Pada peringkat kedua yakni Indonesia dengan perluasan areal sebesar 10,3% sehingga memiliki areal kebun kelapa sebesar 3.000.000 hektar. Filipina juga melakukan perluasan areal kelapa sebesar 8,2%, sehingga memiliki kebun kelapa seluas 3.550.491 hektar dan menduduki peringkat pertama dalam luasan areal. Sri Lanka melakukan perluasan akan tetapi terjadi penurunan luas areal pada tahun 2013 dari tahun sebelumnya, sehingga memiliki luas areal kelapa sebesar 394.836 hektar.

5.1.2 Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia

Perkembangan produktivitas kelapa Indonesia pada tahun 2004-2013 (gambar 5) menunjukkan tingkat pertumbuhan yang fluktuatif. Fluktuasi yang terjadi dikarenakan ketidakstabilan luas areal tanam dan produksi minyak kelapa. Ketidakstabilan produktivitas minyak kelapa Indonesia juga disebabkan karena tanaman kelapa di Indonesia tidak sepenuhnya produktif karena sekitar 12% dari luasan perkebunan kelapa yang ada dan sebagian besar kelapa Indonesia merupakan tanaman yang sudah tua sehingga tidak produktif lagi. Pemerintah telah melakukan upaya peremajaan terhadap tanaman kelapa di Indonesia, namun jumlahnya masih sangat kecil bila dibandingkan dengan total luas perkebunan kelapa Indonesia (ICN, 2011). Namun peningkatan produktivitas melonjak naik tertinggi terjadi pada tahun 2005. Pada tahun 2004 produktivitas kelapa mencapai 6,053 ton per hektar sedangkan pada tahun 2005 sebesar 6,734 ton per hektar atau meningkat sebesar 10,1% (tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun). Peningkatan tersebut disebabkan penambahan luas areal tanam diimbangi dengan peningkatan produksi kelapa. Pada tahun 2004 luas areal tanam kelapa adalah 2.690.000 hektar dan volume produksi kelapa sebesar 16.285.000 ton. Pada tahun 2005 luas areal tanam kelapa adalah 2.710.000 hektar dan volume produksi 18.250.000 ton. Berdasarkan data Ditjenbun provinsi yang produktivitas kelapanya naik adalah Sulawesi Utara, Jawa Timur, Gorontalo, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Selatan. Perkembangan produktivitas kelapa Indonesia yang fluktuatif setiap tahun lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas negara pesaing kuat seperti Filipina sebesar 5.193 ton per hektar pada periode 2004-2013, sedangkan produktivitas rata-rata Indonesia pada periode yang sama sebesar 6,327 ton per hektar. Produktivitas kelapa Indonesia menurun tajam pada tahun 2008, pada tahun tersebut luas areal

tanam kelapa adalah 2.880.000 hektar dan volume produksi sebesar 17.937.000 ton. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat harga, jika harga kelapa terlalu rendah maka petani memiliki sedikit insentif untuk memanen hasil kelapa sehingga produktivitas dan produksi kelapa ikut menurun tajam.



Sumber: FAO (2016)

Gambar 5. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Periode sepuluh tahun terakhir, perkembangan produktivitas kelapa Indonesia (gambar 5) menunjukkan laju pertumbuhan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Menurut *Internasional Labour Organization* (2012), rendahnya produktivitas kelapa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yakni harga yang dipengaruhi kualitas hasil olahan kelapa yang rendah. Faktor lain adalah proporsi tanaman tua makin besar serta area pertanaman yang rusak makin luas dan serangan hama penyakit di daerah-daerah tertentu turut mempengaruhi rendahnya produktivitas kelapa Indonesia. Oleh karena itu untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar minyak kelapa Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas kelapa yang diproduksi. Kualitas tersebut dapat berupa peremajaan tanaman kelapa sebagai bahan baku minyak kelapa dan teknologi pengolahan kelapa yang dapat memenuhi kapasitas produksi minyak kelapa. Hal ini dapat disimpulkan kualitas minyak kelapa yang lebih baik akan mempengaruhi permintaan kelapa, harga kelapa, dan produktivitas kelapa juga akan ikut meningkat.

5.1.3 Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia

Perkembangan volume produksi kelapa Indonesia dari tahun 2004-2013 (gambar 6) menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2004-2005 volume produksi kelapa Indonesia mengalami peningkatan berturut-turut yakni mencapai 16.285.000 ton dan 18.250.000 ton. Tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan volume produksi yakni 1.112.500 ton atau turun 6% dibandingkan tahun sebelumnya.



Sumber: FAO (2016)

Gambar 6. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

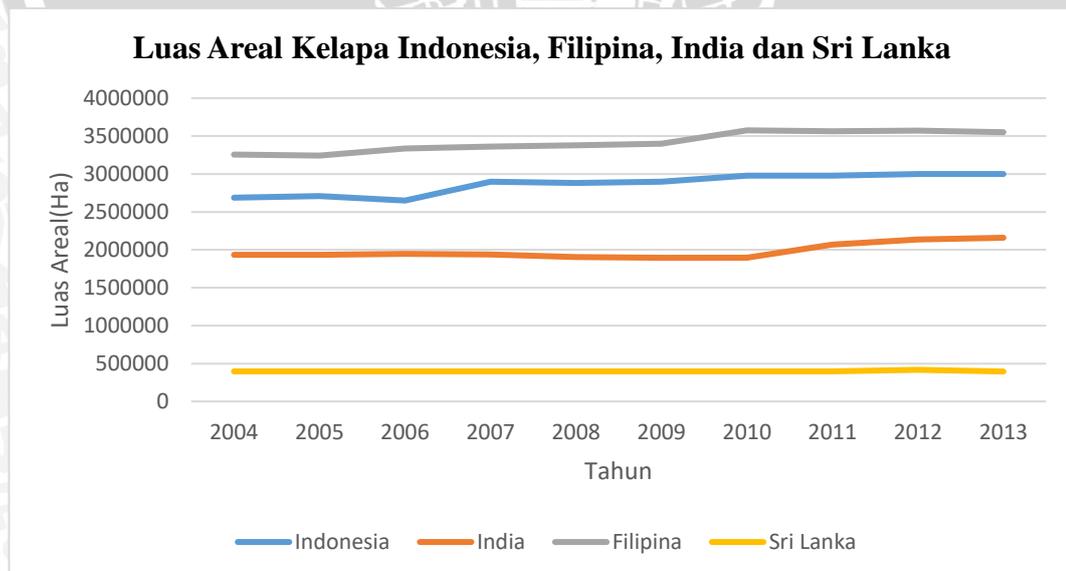
Setelah tahun 2006, terjadi fluktuasi volume produksi kelapa. Pada tahun 2007 volume produksi kelapa mengalami peningkatan produksi mencapai 2.500.000 ton atau meningkat 12,7%. Dibandingkan tahun 2007, volume produksi kelapa Indonesia pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali mencapai 1.688.000 ton atau menurun sebesar 8,6%. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2016), provinsi yang mengalami peningkatan produksi pada tahun 2007 adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Gorontalo, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Bali, Maluku, Papua Barat dan Aceh.

Pada tahun 2008 volume produksi kelapa Indonesia kembali menurun yakni mencapai 17.937.000 ton. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2016),

penurunan volume produksi kelapa terdapat di provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Papua Barat. Pada tahun 2009 dan 2012 volume produksi kelapa meningkat yakni mencapai 19.000.000 ton dan 19.400.000 ton. Tetapi pada tahun 2010-2011 volume produksi kelapa mengalami penurunan berturut-turut yakni mencapai 18.000.000 dan 17.500.000 ton. Pada tahun 2013 mengalami penurunan bahkan volume produksi lebih rendah yakni mencapai 18.300.000 ton. Menurut Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Peternakan dan Perkebunan, penurunan produksi kelapa Indonesia pada tahun 2013 dikarenakan terjadinya penebangan pohon kelapa yang cukup besar terutama di sekitar Pesisir Selatan seperti Pancung Soal, Linggo Sari Baganti, Ranah Pesisir, Lengayang, Sutera, dan Batang Kapas. Penebangan tersebut dimaksudkan untuk alih fungsi lahan dan kebutuhan kayu perumahan.

5.1.4 Perbandingan Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kelapa Indonesia dengan Filipina, India dan Sri Lanka

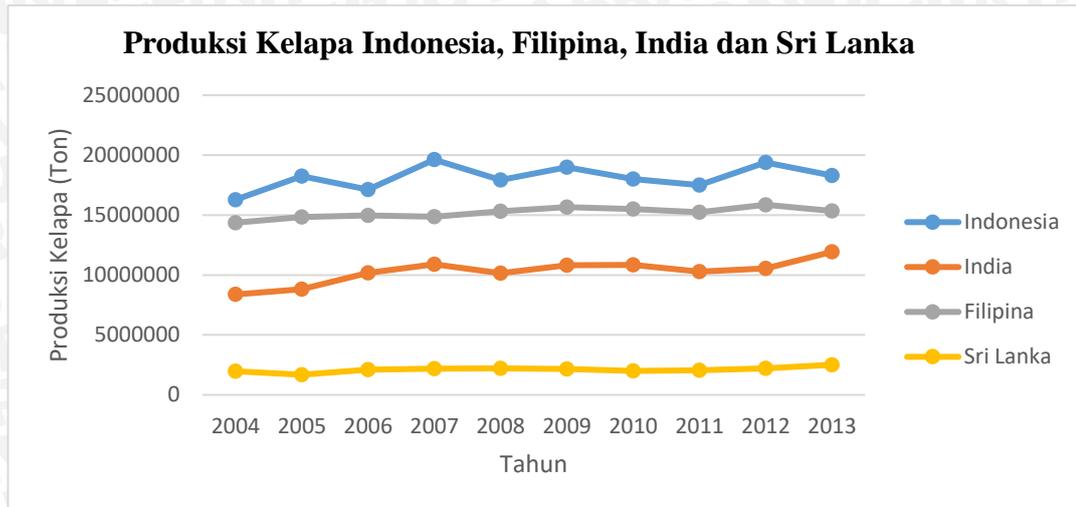
Komoditas kelapa merupakan tanaman serbaguna yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena seluruh bagian pohon kelapa bisa dimanfaatkan. Tanaman kelapa sering disebut sebagai Pohon Kehidupan (*tree of life*). Menurut data FAO (2016), kelapa diproduksi di 95 negara di dunia dengan penggunaan sekitar 11,5 juta hektar lahan.



Sumber: FAO (2016), Diolah

Gambar 7. Perbandingan Luas Areal Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

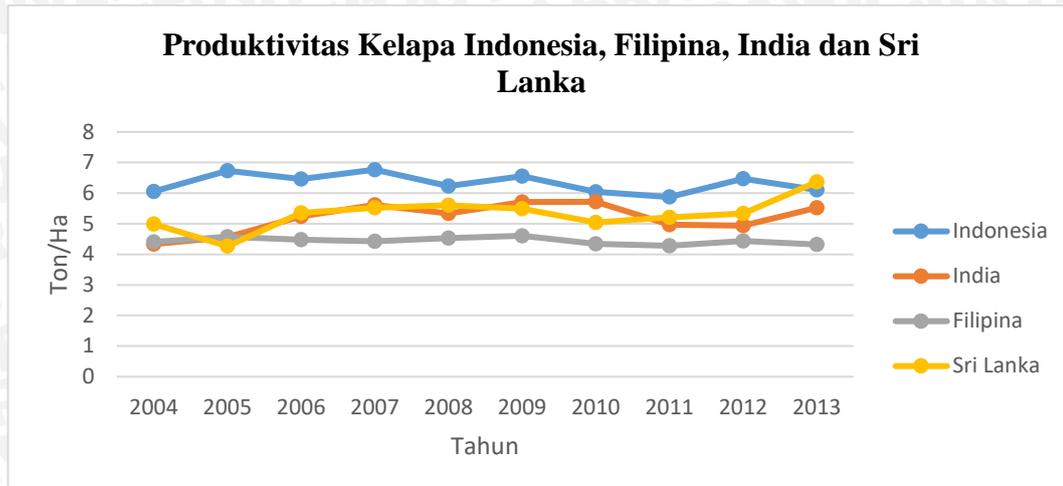
Luas areal perkebunan kelapa negara Indonesia, Filipina, India yang dapat dilihat pada gambar 7 menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode tahun 2004-2013, sedangkan negara Sri Lanka cenderung konstan. Kontribusi luas areal masing-masing negara terhadap luas total areal untuk tanaman kelapa di dunia adalah Indonesia (24,732%), Filipina (29,526%), India (17,087%), dan Sri Lanka (3,426%). Rata-rata persentase kontribusi luas areal kelapa di dunia yang tertinggi adalah negara Filipina dengan rata-rata luas areal selama periode 2004-2013 sebesar 3.424.247 hektar setiap tahunnya. Negara tertinggi kedua dan ketiga yaitu Indonesia dan India dengan rata-rata luas areal sebesar 2.869.000 dan 1.981.662 hektar per tahun. Sri Lanka merupakan negara dengan rata-rata luas areal yang terendah yaitu sebesar 397.055 hektar per tahun. Tingkat laju pertumbuhan luas areal kelapa yang paling tinggi dari keempat negara produsen kelapa terbesar di dunia adalah India dengan peningkatan tiap tahun sebesar 1,174%, meskipun kontribusi India terhadap luas areal tanam kelapa di dunia tidak merupakan yang terbesar namun laju pertumbuhan setiap tahunnya dalam periode 2004-2013 menunjukkan laju pertumbuhan yang terbesar. Laju pertumbuhan luar areal tanam kelapa di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara India yaitu sebesar 1,160% Filipina yang merupakan negara dengan kontribusi terhadap luar areal tanam kelapa terbesar di dunia, namun laju pertumbuhan luas areal tanamnya hanya sebesar 0,933%, sedangkan Sri Lanka mengalami laju pertumbuhan yang menurun yaitu sebesar 0,033%. Hal ini dikarenakan luar areal tanam kelapa di Sri Lanka cenderung konstan.



Sumber: FAO (2016), Diolah

Gambar 8. Perbandingan Produksi Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Tingkat rata-rata kontribusi produksi kelapa empat negara produsen minyak kelapa dunia terhadap produksi dunia adalah Indonesia (30,369%), Filipina (25,461%), India (17,195%), dan Sri Lanka (3,531%). Volume produksi kelapa Indonesia (Gambar 8) lebih tinggi jika dibandingkan produksi kelapa tiga negara lainnya, meskipun dari sisi luas areal menempati posisi kedua setelah Filipina. Rata-rata volume produksi kelapa Indonesia yaitu sebesar 18.142.200 ton per tahun dengan rata-rata laju pertumbuhan 0,943%. Posisi kedua untuk rata-rata volume produksi kelapa yaitu negara Filipina yaitu sebesar 15.195.911 ton per tahun dengan laju pertumbuhan produksi yaitu 0,707%. Negara India dan Sri Lanka masing-masing berada di posisi ketiga dan keempat dalam hal produksi dengan rata-rata produksi sebesar 10.287.560 ton dan 2.111.322 ton setiap tahunnya. Rata-rata laju pertumbuhan produksi kelapa di India dan Sri Lanka masing-masing 3,625% dan 2,127%. Persentase laju pertumbuhan yang lebih tinggi ditunjukkan oleh negara India dan Sri Lanka meskipun untuk volume produksi rata-ratanya tidak sebanyak Indonesia dan Filipina. Hal ini dikarenakan produksi kelapa di India dan Sri Lanka mengalami peningkatan volume produksi yang cukup signifikan jika dilihat selama periode 2004-2013. Berbeda halnya dengan Indonesia dan Filipina yang volume produksinya mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan.



Sumber: FAO (2016), Diolah

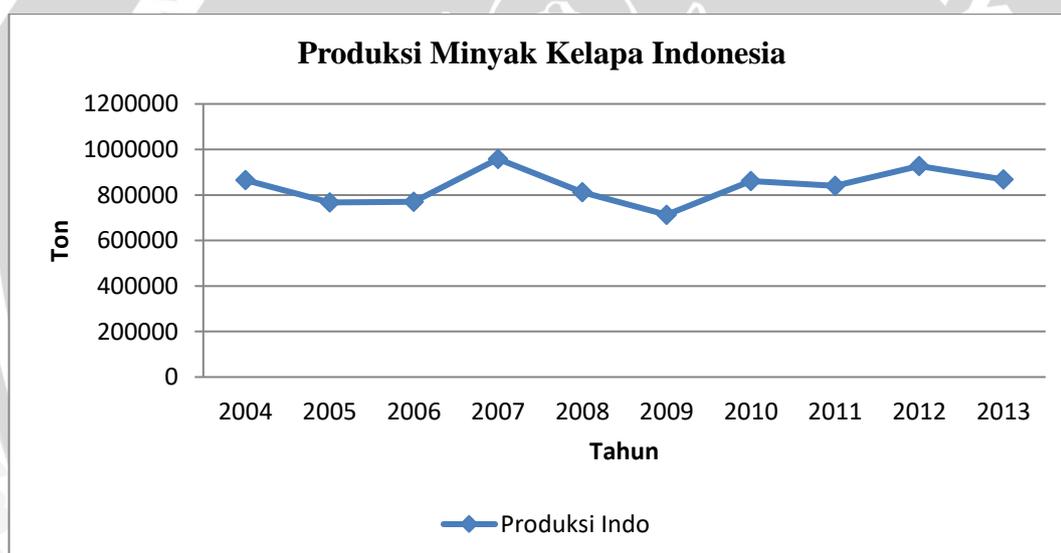
Gambar 9. Perbandingan Produktivitas Kelapa Empat Negara Produsen Minyak Kelapa Dunia Tahun 2004-2013

Rata-rata produktivitas kelapa dunia setiap tahunnya hanya mencapai 461 ton per hektar (Gambar 9). Produktivitas kelapa terbesar dibandingkan tiga negara pesaing lainnya yaitu negara Indonesia sebesar 6,327 ton/ha, namun persentase laju pertumbuhan produktivitas kelapa Indonesia selama periode 2004-2013 bernilai negatif atau dikatakan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,162%. Laju pertumbuhan yang menurun tersebut diakibatkan oleh produktivitas kelapa Indonesia yang juga cenderung menurun setiap tahunnya. Produktivitas yang menurun tersebut dikarenakan kondisi tanaman kelapa di Indonesia kebanyakan yang memiliki umur lebih dari 50 tahun atau sudah tua. Produktivitas kelapa terbesar kedua yaitu negara Sri Lanka. Produktivitas kelapa Sri Lanka tidak berbanding lurus dengan luas areal tanam dan produksi. Rata-rata produktivitas kelapa di negara Sri Lanka sebesar 5,317 ton/ha setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan sebesar 2,073% per tahun. Rata-rata produktivitas kelapa India yaitu sebesar 5,193 ton/ha setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan sebesar 2,334% per tahun. Negara Filipina memiliki rata-rata produktivitas terendah kelapa yakni sebesar 4,440 ton/ha/tahun. Hal ini tidak sebanding dengan produksi dan luas areal tanam kelapa Sri Lanka yang terbesar dibandingkan India dan Sri Lanka. Produktivitas kelapa Filipina juga merupakan nilai yang paling kecil dibandingkan tiga negara lainnya setiap tahun.

5.2 Perkembangan Minyak Kelapa di Pasar Dunia

5.2.1 Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Indonesia

Produktivitas kelapa Indonesia lebih rendah dibandingkan penghasil minyak nabati lain seperti sawit. Ini menyebabkan produk turunan kelapa khususnya minyak belum banyak berkembang karena harganya yang lebih mahal. Minyak kelapa sebenarnya memiliki keunggulan karena memiliki kandungan asam laurat yang tinggi, khususnya untuk keperluan industri kosmetik dan detergen. Komoditas kelapa dapat menggantikan seluruh produk yang dihasilkan oleh sawit, sebaliknya sawit tidak dapat diproses menjadi susu kelapa, *desiccated coconut*, *oriental food*, *spray dried powder* dan minyak rambut, sedangkan kelapa dapat menghasilkan produk turunan sawit seperti *fatty alcohol*, oleokimia dan biodiesel (ICN, 2011).



Sumber: FAO (2016)

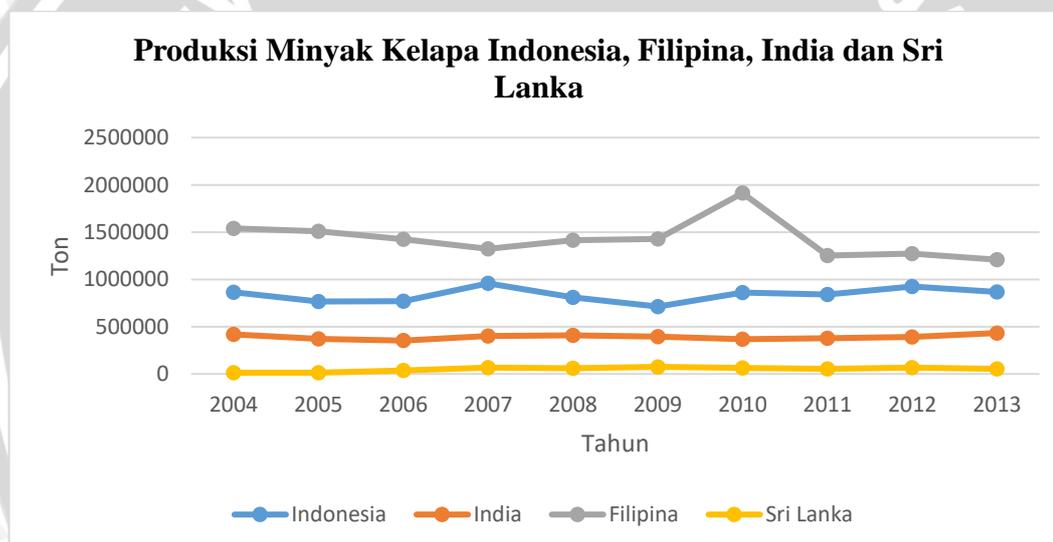
Gambar 10. Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Produksi minyak kelapa dipengaruhi oleh produksi kelapa juga. Produksi minyak kelapa Indonesia pada periode 2004-2013 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun yang dapat dilihat pada gambar 10. Produksi minyak kelapa Indonesia yang tertinggi selama periode waktu tersebut yaitu pada tahun 2007 sebesar 958.400 ton. Penyebab tingginya produksi minyak kelapa pada tahun 2007 karena produksi kelapa Indonesia yang juga tertinggi pada periode yang sama. Produksi minyak kelapa yang terendah selama periode 2004-2013 terjadi pada

tahun 2009 yang hanya sebesar 712.900 ton. Produksi minyak kelapa di Indonesia masih termasuk industry yang belum dioptimalkan oleh pemerintah, karena minyak kelapa belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Industri yang masih mendapat perhatian khusus di Indonesia masih hanya industri minyak sawit, cocoa dan karet.

5.2.2 Perbandingan Produksi Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka

Produksi minyak kelapa keempat negara produsen minyak kelapa (Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka) sama-sama mengalami fluktuasi (gambar 11). Produksi rata-rata per tahun selama periode 2004-2013 yang paling tinggi yaitu negara Filipina dengan rata-rata produksi sebesar 1.428.803 ton per tahun.



Sumber: FAO (2016), Diolah

Gambar 11. Perbandingan Produksi Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Produksi minyak kelapa Filipina selama periode waktu tersebut mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Persentase rata-rata penurunan produksi minyak kelapa Filipina selama periode waktu yang sama yaitu sebesar 4,368%. Produksi minyak kelapa Filipina pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Penurunan tersebut diakibatkan karena angin topan yang terjadi di Filipina sehingga mempengaruhi produksi komoditas pertanian termasuk minyak kelapa. Produksi tertinggi minyak kelapa Filipina terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1.913.349 ton. Volume produksi minyak

kelapa Filipina yang terendah yaitu pada tahun 2013 yang hanya sebesar 1.208.952 ton dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata produksi minyak kelapa tertinggi kedua yaitu negara Indonesia yaitu sebesar 838.126 ton per tahunnya. Produksi minyak kelapa Indonesia selama periode 2004-2013 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Fluktuasi produksi yang terjadi karena produksi dan produktivitas kelapa yang juga tidak stabil. Rata-rata volume produksi minyak kelapa terendah selama periode waktu yang sama adalah India dan Sri Lanka yang masing-masing sebesar 391.820 ton dan 50.916 ton per tahunnya. Produksi minyak kelapa di India dan Sri Lanka sangat berbeda jauh. Produksi minyak kelapa di India selama periode waktu 2004-2013 masing-masing mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, sedangkan minyak kelapa Sri Lanka selama periode waktu yang sama mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Fluktuasi produksi minyak kelapa yang terjadi di India dan Sri Lanka juga karena produksi dan produktivitas kelapa yang juga tidak stabil.

5.2.3 Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Indonesia

Volume ekspor suatu komoditas tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik atau disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*), sedangkan pada pihak lainnya kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau disebut kelebihan permintaan (*excess demand*) (Kindleberger dan Linder, 1993). Suatu komoditas dari suatu negara yang permintaan domestiknya lebih kecil daripada penawarannya, maka negara tersebut berpotensi untuk melakukan kegiatan ekspor bagi komoditas tersebut.

Minyak kelapa merupakan salah satu produk olahan dari komoditas kelapa. Minyak kelapa serta produk-produknya memiliki peran yang cukup besar dalam sektor makanan, obat-obatan dan lain-lain. Minyak kelapa dianggap sebagai minyak yang memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga minyak lainnya. Berdasarkan data FAO tahun 2004-2013, Indonesia merupakan salah satu eksportir minyak kelapa terbesar di dunia. Oleh sebab itu, produksi minyak kelapa Indonesia bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri saja, melainkan untuk diekspor ke negara-negara lain.

Ekspor minyak kelapa Indonesia dalam periode tahun 2004-2013 (gambar 12) mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Namun bila dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan per tahunnya, volume ekspor minyak kelapa Indonesia meningkat sebesar 0,078%. Kenaikan volume ekspor minyak kelapa Indonesia dalam periode 2004-2013 yang terbesar terjadi pada tahun 2005 menjadi sebesar 640.439.624 kg dengan kenaikan sebesar 70% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 yang hanya mengekspor sebesar 376.166.377 kg. Peningkatan volume ekspor minyak kelapa Indonesia pada tahun 2005 dikarenakan terjadinya peningkatan pula terhadap luas areal, produksi dan produktivitas. Penurunan volume ekspor yang paling signifikan dalam periode waktu yang sama terjadi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006 yang turun hingga 66,86% dari tahun 2005 menjadi 383.808.605 kg ekspor minyak kelapa. Penurunan volume ekspor tersebut dikarenakan adanya penurunan yang juga terjadi pada produksi kelapa di Indonesia. Penurunan produksi kelapa Indonesia dikarenakan umur tanaman kelapa yang sudah terlalu tua sehingga tidak lagi produktif, serta kondisi pertanaman yang rusak (Abdurrahman dan Anny, 2003).



Sumber: UN Comtrade (2016)

Gambar 12. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Kenaikan volume ekspor juga sempat terjadi pada tahun 2007 sebesar 36,751% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 yang hanya sebesar 383.808.605 kg menjadi 606.827.233 kg ekspor minyak kelapa Indonesia. Volume ekspor ini merupakan volume ekspor kedua terbesar dalam kurun waktu yang sama yaitu 2004-2013. Kenaikan ekspor tersebut terjadi karena produksi minyak kelapa

Indonesia pada tahun 2007 juga mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya. Sementara ekspor kedua terendah terjadi pada tahun 2011 yang hanya sebesar 324.244.127 kg dibandingkan tahun sebelumnya mengekspor sebanyak 362.188.654 kg. Penurunan ekspor pada tahun 2011 tersebut berbanding lurus dengan penurunan produksi minyak kelapa yang juga terjadi pada tahun yang sama.

Sejalan dengan pertumbuhan volume ekspor minyak kelapa Indonesia, nilai ekspor minyak kelapa Indonesia pada gambar 12 juga mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Peningkatan nilai ekspor minyak kelapa Indonesia terjadi pada tahun 2005 sebesar 36% dari tahun sebelumnya dari US\$ 221.036.751 menjadi US\$ 345.960.092. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan volume ekspor minyak kelapa Indonesia pada tahun yang sama.



Sumber: UN Comtrade (2016)

Gambar 13. Perkembangan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Begitu halnya dengan penurunan nilai ekspor yang juga terjadi pada tahun 2006 yang hanya senilai US\$ 196.888.586 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mampu mengekspor senilai US\$ 345.960.092 atau penurunan sekitar 43,089%. Penurunan ekspor minyak kelapa yang terjadi pada tahun 2006 disebabkan karena produk kelapa sebagian besar masih diekspor dalam bentuk primer (Kemenperin, 2010). Nilai ekspor minyak kelapa Indonesia tertinggi terdapat pada tahun 2012 yakni senilai US\$ 639.648.236. Hal ini dapat diartikan

penurunan nilai ekspor tersebut juga dapat dipengaruhi oleh volume ekspor minyak kelapa pada tahun yang sama yang juga mengalami penurunan.

5.2.4 Perkembangan Impor Minyak Kelapa Indonesia

Perkebunan kelapa selama ini masih didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 98%. Perkebunan rakyat umumnya memiliki luasan lahan yang masih tergolong sempit, pemeliharaan yang hanya seadanya saja serta tidak tergolong pada skala komersial. Sekitar 65% produksi kelapa digunakan untuk kebutuhan domestik lalu sisanya diekspor seperti berupa kopra dan minyak kelapa. Industri kelapa khususnya minyak kelapa saat ini masih kalah bersaing dengan industri minyak kelapa sawit. Ini yang menyebabkan mengapa industri pengolahan kelapa masih sangat jauh tertinggal.



Sumber: UN-Comtrade (2016)

Gambar 14. Perkembangan Volume Impor Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Pada periode 2004-2013, volume impor minyak kelapa Indonesia (gambar 14) mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Laju peningkatan impor minyak kelapa Indonesia selama periode waktu tersebut mencapai 12,092%. Peningkatan impor minyak kelapa Indonesia yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2013 sebesar 1.995.409 kg yang mencapai 631,359% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 yang hanya mengimpor sebesar 316 kg. Peningkatan impor yang sangat signifikan tersebut dikarenakan produksi minyak kelapa domestik juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Impor

minyak kelapa Indonesia yang paling rendah selama periode 2004-2013 yang terendah terjadi tahun 2012 yang hanya sebesar 316 kg. Tahun 2012 produksi minyak kelapa domestik merupakan produksi tertinggi selama 5 tahun belakangan yaitu dari tahun 2008-2012. Pada tahun 2012 juga, ekspor minyak kelapa domestik merupakan ekspor tertinggi selama 5 tahun belakangan. Hal ini didukung dengan luas areal tanam kelapa, produksi kelapa serta produktivitas kelapa yang juga meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi volume impor dan nilai impor minyak kelapa Indonesia (gambar 15) berbanding terbalik. Nilai impor minyak kelapa Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.



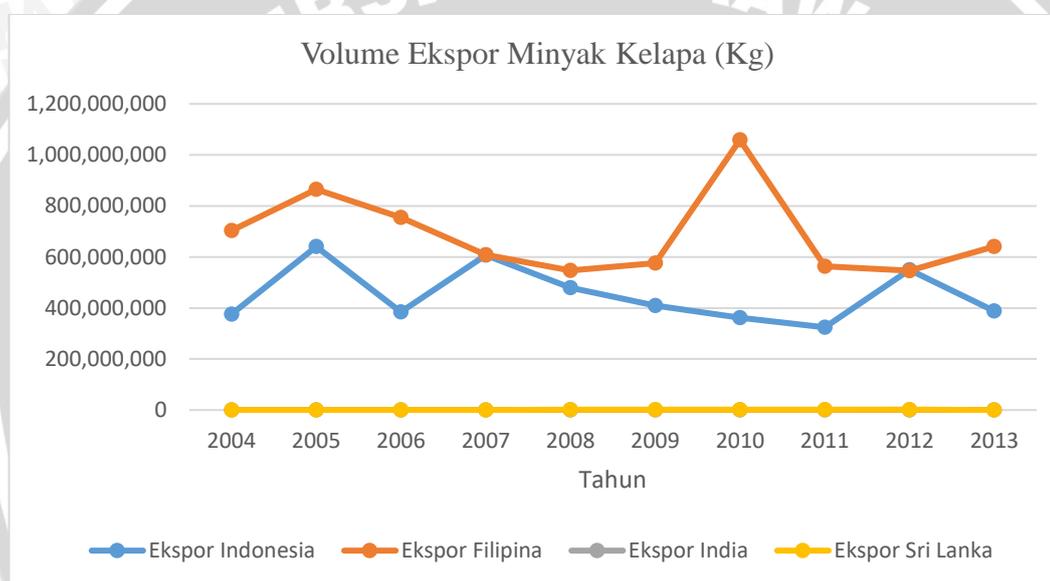
Sumber: UN-Comtrade (2016)

Gambar 15. Perkembangan Nilai Impor Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Penurunan nilai impor terjadi hampir di setiap tahunnya selama periode waktu tersebut. Penurunan yang sangat signifikan juga terjadi pada tahun 2013 sebesar 99,732% dari tahun sebelumnya US\$ 4.259 menjadi US\$ 1.594.332. Peningkatan nilai impor tersebut karena adanya peningkatan volume impor minyak kelapa ke dalam negeri yang juga meningkat dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan impor minyak kelapa domestik yaitu sebesar 15,03%. Tahun 2004 dan 2005 nilai impor minyak kelapa Indonesia mulai mengalami peningkatan yang signifikan, dipicu oleh peningkatan konsumsi minyak kelapa dalam negeri.

5.2.5 Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Indonesia, India, Filipina, dan Sri Lanka

Perkembangan ekspor minyak kelapa negara Indonesia, India, Filipina dan Sri Lanka dapat dilihat pada gambar 16 dan gambar 17. Berdasarkan grafik perkembangan ekspor minyak kelapa, total volume ekspor minyak kelapa yang paling tinggi selama kurun waktu 10 tahun yaitu negara Filipina dengan total volume ekspor sebesar 6.863.690.865 kg. Kemudian total volume ekspor minyak kelapa terbesar kedua yaitu negara Indonesia sebesar 4.520.158.670 kg, negara Sri Lanka dan India masing-masing hanya mengekspor 7.855.790 kg dan 1.374.254 kg dalam kurun waktu 10 tahun.



Sumber: UN Comtrade, (2016) Diolah

Gambar 16. Perbandingan Volume Ekspor Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Grafik pada gambar 16 menunjukkan bahwa volume ekspor keempat negara sama-sama mengalami fluktuasi. Filipina merupakan negara pengekspor minyak kelapa terbesar dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2004-2013. Volume ekspor rata-rata Filipina per tahun sebesar 686.369.087 kg dengan volume ekspor rata-rata sebesar 686.369.087 kg per tahunnya. Volume ekspor minyak kelapa Filipina selama kurun waktu yang sama mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Dilihat dari data UN Comtrade, pada tahun 2009 hingga 2010 volume ekspor minyak kelapa Filipina mengalami peningkatan berturut-turut yaitu sebesar 575.699.059 kg dan tahun 2010 terjadi peningkatan volume ekspor menjadi

1.058.790.559 kg. Peningkatan volume ekspor ini disebabkan oleh volume produksi minyak kelapa Filipina yang juga meningkat pada tahun tersebut. Pada tahun 2011 terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 563.030.429 kg dari tahun sebelumnya atau persentase penurunan yaitu sebesar 46,823%. Penurunan yang signifikan tersebut terjadi karena produksi minyak kelapa Filipina pada saat itu juga mengalami penurunan yang juga signifikan yaitu turun sebesar 34,433% dibandingkan tahun 2011. Ini menjadi salah satu penyebab penurunan ekspor minyak kelapa Filipina pada tahun 2011. Volume ekspor minyak kelapa yang tertinggi pada tahun 2010 tersebut terjadi karena produksi minyak kelapa yang juga meningkat dan merupakan produksi tertinggi selama periode sepuluh tahun tersebut. Peningkatan volume ekspor minyak kelapa Filipina yang terbesar yaitu pada tahun 2010 yang merupakan pencapaian volume ekspor tertinggi pula pada kurun waktu tersebut.

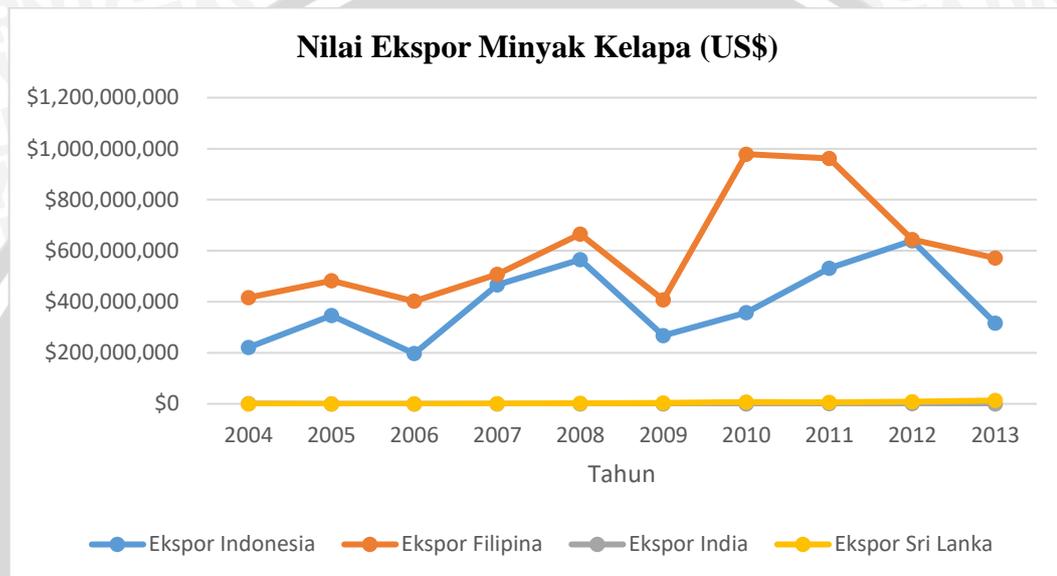
Volume ekspor minyak kelapa terbesar kedua yaitu negara Indonesia sebesar 4.520.158.670 kg dengan volume ekspor rata-rata per tahun sebesar 452.015.867 kg. Volume ekspor minyak kelapa di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2004-2013. Penurunan volume ekspor minyak kelapa Indonesia yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 383.808.605 kg dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2005 sebesar 640.439.624. Persentase penurunan volume ekspor tersebut yaitu sebesar 66,864% yang diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada produksi kelapa di Indonesia. Penurunan produksi kelapa Indonesia dikarenakan umur tanaman kelapa yang sudah terlalu tua dan pemeliharaan tanaman yang kurang optimal. Peningkatan volume ekspor minyak kelapa Indonesia terbesar yaitu tahun 2005 sebesar 640.439.624 kg dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 yang hanya sebesar 376.166.377 kg atau dengan persentase kenaikan sebesar 70%. Naiknya volume ekspor minyak kelapa Indonesia tahun 2005 terjadi karena terjadinya peningkatan terhadap luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sehingga berdampak pada produksi minyak kelapa domestik. Tahun 2005 juga merupakan volume ekspor minyak kelapa Indonesia yang tertinggi, sedangkan untuk volume ekspor minyak kelapa Indonesia yang terendah terjadi pada tahun 2011 yang hanya sebesar 324.244.127 kg. Rendahnya volume ekspor pada tahun

2011 disebabkan oleh penurunan produksi minyak kelapa yang juga terjadi pada tahun yang sama.

Sri Lanka berada pada posisi ketiga sebagai negara pengekspor minyak kelapa setelah Filipina dan Indonesia. Total ekspor minyak kelapa Sri Lanka selama kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2004-2013 sebesar 7.855.790 kg dengan volume ekspor rata-rata per tahunnya sebesar 785.579 kg. Volume ekspor minyak kelapa Sri Lanka selama kurun waktu tersebut mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat walaupun volume ekspornya tidak sebesar volume ekspor negara Filipina dan Indonesia. Kondisi ini berbeda dengan dua negara yang telah diuraikan diatas. Volume ekspor minyak kelapa Sri Lanka yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar 1.878.704 kg. Tingginya volume ekspor minyak kelapa Sri Lanka tersebut terjadi dipengaruhi oleh produksi minyak kelapa Sri Lanka yang juga tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara, untuk peningkatan volume ekspor minyak kelapa Sri Lanka yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1.878.704 kg dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 yang hanya sebesar 1.309.970 kg dengan persentase kenaikan sebesar 30,272 % dari tahun sebelumnya. Sementara penurunan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2013 dimana Sri Lanka sama sekali tidak melakukan kegiatan ekspor minyak kelapa ke negara lain.

India menjadi urutan keempat yang memiliki total volume ekspor terendah selama kurun waktu 2004-2013 dibandingkan tiga negara yang lain yaitu Filipina, Indonesia dan Sri Lanka. Total volume ekspor minyak kelapa India selama kurun waktu tersebut yaitu sebesar 1.374.254 kg atau volume ekspor rata-rata minyak kelapa India yaitu sebesar 137.425 kg per tahunnya. Volume ekspor minyak kelapa India yang tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 467.750 kg yang terjadi karena produksi minyak kelapa India pada saat itu juga mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Volume ekspor minyak kelapa India yang terendah terjadi pada tahun 2009 yang hanya sebesar 34.682 kg yang disebabkan oleh turunnya produksi terhadap minyak kelapa lokal pada tahun tersebut sehingga berdampak pada kegiatan ekspornya. Sementara peningkatan volume ekspor minyak kelapa India yang cukup signifikan selama kurun waktu yang sama yaitu tahun 2011 sebesar 329.631 kg dibandingkan tahun sebelumnya

yaitu tahun 2010 yang hanya sebesar 55.553 kg dengan persentase kenaikan sebesar 83,146% dari tahun sebelumnya. Peningkatan yang signifikan ini terjadi karena adanya peningkatan produksi minyak kelapa India pada tahun tersebut. Penurunan volume minyak kelapa India yang signifikan terjadi pada tahun 2005 yang hanya sebesar 97.672 kg dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 sebesar 467.750 kg atau sebesar 79,118%. Penurunan tersebut terjadi karena produksi minyak kelapa dalam negeri India juga menurun pada tahun 2005.



Sumber: UN Comtrade (2016), Diolah

Gambar 17. Perbandingan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Gambar 17 menunjukkan perkembangan nilai ekspor minyak kelapa dalam kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2004-2013 pada empat negara yang diteliti. Total nilai ekspor minyak kelapa yang terbesar yaitu negara Filipina yaitu sebesar US\$ 6.038.770.773 dengan nilai rata-rata ekspor US\$ 603.877.077 setiap tahunnya. Total nilai ekspor minyak kelapa terbesar ini, berbanding lurus dengan total volume ekspor minyak kelapa yang juga terbesar. Nilai ekspor minyak kelapa Filipina yang tertinggi terdapat pada tahun 2010 sebesar US\$ 978.800.526. Nilai ekspor tersebut sejalan dengan volume ekspor minyak kelapa Filipina yang juga merupakan volume ekspor tertinggi selama kurun waktu yang sama. Pada tahun 2008 hingga 2009 nilai ekspor Filipina mengalami penurunan yakni sebesar US\$ 665.062.773 dan US\$ 407.788.619. Pencapaian nilai ekspor tersebut meningkat sebesar 23,592% dibandingkan tahun 2007 yang hanya sebesar US\$ 508.160.214. Padahal

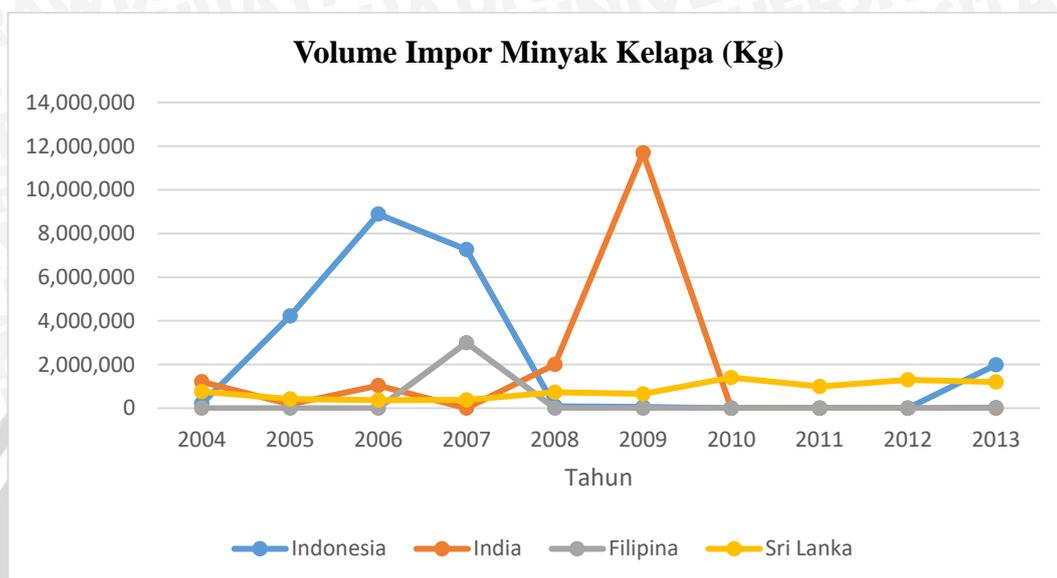
sebenarnya volume ekspor minyak kelapa Filipina pada tahun 2007 dan tahun 2009 lebih tinggi dibandingkan tahun 2008. Hal ini dikarenakan negara Filipina mengalami nilai tukar yang *undervalue* yang cukup besar hingga tahun 2009 kecuali pada tahun 2008 yang nilai ekspor minyak kelapa Filipina lebih tinggi daripada volume ekspornya. Pada tahun 2011 hingga 2013, nilai ekspor minyak kelapa Filipina mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 21,310%. Penurunan pada ketiga tahun tersebut dipengaruhi oleh produksi minyak kelapa Filipina yang juga lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Nilai ekspor minyak kelapa Filipina terendah selama kurun waktu 2004-2013 terjadi pada tahun 2006 yang hanya sebesar US\$ 402.112.140. Nilai ekspor tersebut dipengaruhi oleh volume ekspor minyak kelapa Filipina yang juga menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara nilai impor tertinggi selama periode sepuluh tahun tersebut terjadi pada tahun 2006 yang mencapai US\$ 3.638.038. Tingginya nilai ekspor pada tahun tersebut padahal tidak sejalan dengan volume impor terbesar, karena volume ekspor terbesar selama periode waktu yang sama yaitu tahun 2006.

5.2.6 Perkembangan Impor Minyak Kelapa Indonesia, India, Filipina, dan Sri Lanka

Pemenuhan kebutuhan dalam negeri suatu negara dengan permintaan yang sedang meningkat sementara produksinya menurun, mendorong suatu negara untuk melakukan kegiatan impor pada barang tersebut demi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Begitu pula pada produk minyak kelapa, permintaan dan produksi yang berbeda-beda terhadap minyak kelapa mendorong negara-negara termasuk Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka untuk melakukan kegiatan impor terhadap minyak kelapa.

Grafik pada gambar 18 dan 19 menunjukkan volume dan nilai impor minyak kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka. Rata-rata volume impor tertinggi selama periode 2004-2013 yaitu negara India sebesar 3.226.269 kg tiap tahun. Volume impor terbesar yang mempengaruhi rata-rata impor selama periode waktu tersebut yaitu pada tahun 2009 yang mencapai 11.695.000 kg. Tingginya volume impor minyak kelapa di India pada tahun tersebut dikarenakan naiknya permintaan akan makanan yang telah diproses serta kondisi kekeringan yang terjadi di India pada tahun 2009 sehingga berdampak pada berkurangnya produksi minyak kelapa

(Mehta *dalam* Banget, Indie 2010). Rata-rata volume impor minyak kelapa tertinggi kedua selama periode waktu yang sama yaitu negara Indonesia sebesar 2.839.360 kg tiap tahun. Volume impor minyak kelapa Indonesia selama periode 2004-2013 mengalami pertumbuhan yang menurun yaitu sebesar 12,092%.



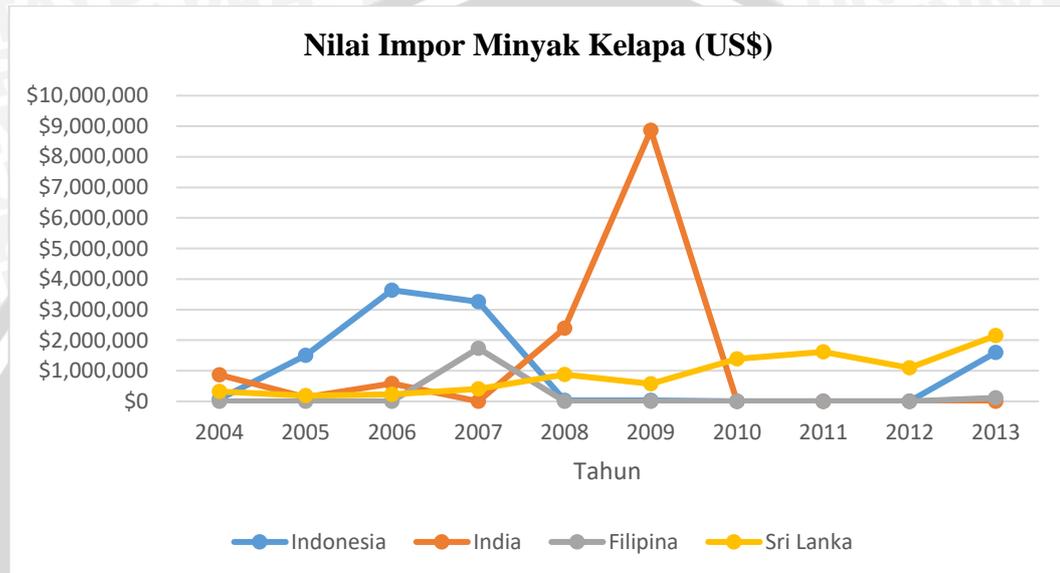
Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Gambar 18. Perbandingan Volume Impor Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Dalam periode waktu 2004-2013, negara Sri Lanka melakukan kegiatan impor terhadap minyak kelapa setiap tahunnya. Namun volume impor minyak kelapa Sri Lanka tidak sebanyak Indonesia dan India. Rata-rata volume impor minyak kelapa Sri Lanka selama periode waktu tersebut yaitu sebesar 824.554 kg per tahun. Kegiatan impor minyak kelapa yang terjadi setiap tahunnya dipengaruhi oleh masih rendahnya produksi minyak kelapa di Sri Lanka bila dibandingkan dengan Indonesia, Filipina, dan India.

Rata-rata volume impor minyak kelapa Filipina selama periode waktu yang sama yaitu sebesar 504.939 kg per tahunnya. Peningkatan volume impor minyak kelapa Filipina yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 3.000.756 kg. Tingginya volume impor minyak kelapa Filipina pada tahun tersebut dipengaruhi oleh produksi minyak kelapa pada tahun 2007 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Produksi yang menurun salah satu penyebab suatu negara termasuk Filipina untuk melakukan kegiatan impor minyak kelapa untuk pemenuhan kebutuhan minyak kelapa dalam negeri. Volume ekspor tertinggi

dari keempat negara yaitu negara India pada tahun 2009 sebesar 11.695.000 kg. B.V Mehta (2010) mengatakan tingginya volume impor minyak kelapa India pada tahun itu berkaitan dengan naiknya permintaan terhadap makanan yang telah diproses serta kondisi kekeringan yang terjadi sehingga mengurangi produksi domestik minyak sayur. Kondisi tersebut menjadikan India harus mengimpor lebih banyak minyak kelapa dari luar.



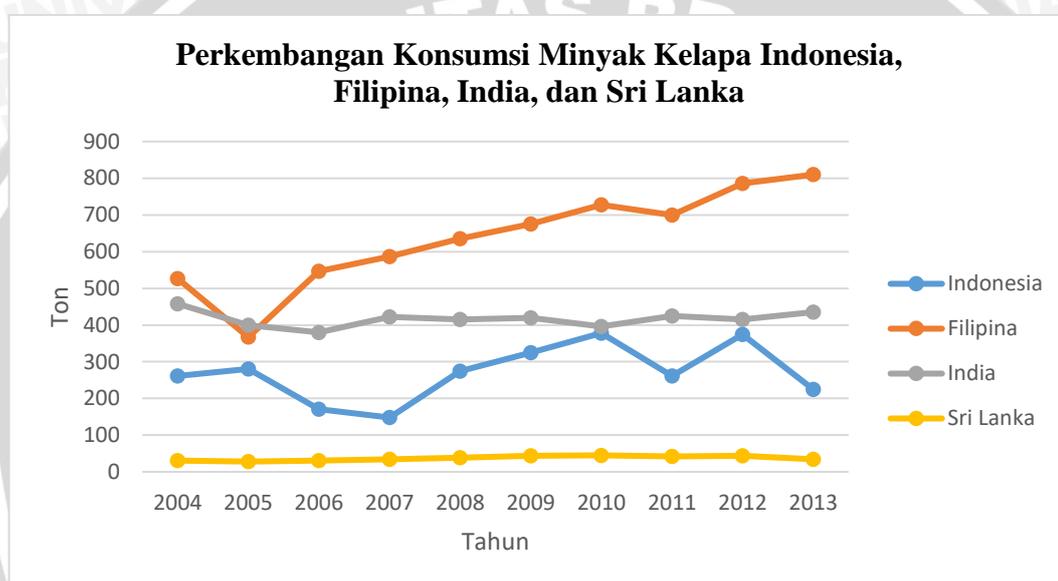
Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Gambar 19. Perbandingan Nilai Impor Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Sejalan dengan rata-rata volume impor selama periode 2004-2013, rata-rata nilai impor minyak tertinggi juga ditempati oleh negara India dengan rata-rata sebesar US\$ 2.568.167. Nilai impor minyak kelapa India pada tahun 2009 merupakan nilai impor yang paling tinggi jika dibandingkan dengan negara lainnya. Tingginya nilai impor minyak kelapa India tersebut sejalan dengan volume impor yang juga tertinggi. Rata-rata nilai impor kedua terbesar ditempati oleh negara Indonesia yaitu sebesar US\$ 1.265.868. Rata-rata nilai impor minyak kelapa yang terendah yaitu Sri Lanka dan Filipina yang masing-masing sebesar US\$ 885.129 dan US\$ 309.388. Besarnya nilai impor suatu komoditas dalam suatu negara dipengaruhi oleh besarnya volume impor terhadap komoditas tersebut dan kondisi nilai tukar suatu negara, selain itu pada nilai maupun volume impor yang tinggi disebabkan negara India membutuhkan minyak kelapa sebagai bahan baku industri hilir.

5.2.7 Perkembangan Konsumsi Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka

Keputusan konsumsi suatu negara terhadap suatu komoditas sangat mempengaruhi tingkat permintaan terhadap komoditas tersebut. Permintaan akan konsumsi suatu komoditas juga dipengaruhi oleh harga terhadap komoditas tersebut. Namun permintaan konsumen (secara individu) tidak akan dapat mempengaruhi harga dan persediaan barang, tetapi jika secara berkelompok maka akan membentuk sisi dalam pasar (Umar,2000). Perkembangan konsumsi minyak kelapa empat negara pesaing dapat dilihat pada gambar 20.



Sumber: USDA (2016), Diolah

Gambar 20. Perbandingan Konsumsi Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Minyak kelapa banyak digunakan di negara-negara tropis seperti Sri Lanka, India, Thailand, Filipina, Indonesia dan lain-lain. Minyak kelapa memiliki beberapa manfaat dan kegunaan seperti untuk perawatan kesehatan, perawatan rambut, perawatan kulit, menjaga berat badan, meningkatkan kekebalan tubuh, melancarkan pencernaan dan metabolisme dalam tubuh serta menghilangkan stress (Sutarmi dan Rozaline, 2005). Konsumsi rata-rata tertinggi minyak kelapa dalam periode 2004-2013 dari gambar 20 yaitu negara Filipina sebesar 636.200 kg per tahun. Konsumsi minyak kelapa Filipina mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Persentase pertumbuhan konsumsi minyak kelapa Filipina yaitu sebesar 2,977% setiap tahunnya. Minyak kelapa banyak dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan

beberapa penyakit seperti AIDS dan untuk keperluan perawatan kulit dan kesehatan.

Konsumsi rata-rata tertinggi kedua yaitu India sebesar 416.600 ton per tahun. Konsumsi minyak kelapa di India pada periode waktu yang sama mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dengan persentase penurunan sebesar 0,817% tiap tahun. Di India, minyak kelapa kebanyakan dikonsumsi untuk keperluan kecantikan khususnya rambut. Volume konsumsi rata-rata ketiga yaitu negara Indonesia yaitu sebesar 269.700 kg setiap tahunnya. Konsumsi minyak kelapa Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Persentase rata-rata penurunan konsumsi minyak kelapa Indonesia selama periode 2004-2013 yaitu sebesar 8,626% per tahun. Konsumsi minyak kelapa di Indonesia kebanyakan digunakan untuk keperluan obat dan perawatan kecantikan seperti untuk kosmetik. Volume rata-rata konsumsi minyak kelapa yang terendah yaitu negara Sri Lanka yang hanya sebesar 37.200 kg setiap tahunnya. Konsumsi minyak kelapa Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung Konsumsi minyak kelapa di Sri Lanka selama periode waktu yang sama mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dengan persentase peningkatan sebesar 0,242% per tahun. Konsumsi minyak kelapa di Sri Lanka kebanyakan digunakan untuk keperluan kesehatan seperti untuk menurunkan resiko terserang penyakit jantung, sehingga Sri Lanka merupakan negara dengan penderita jantung terendah di dunia karena kebanyakan masyarakatnya telah mengkonsumsi minyak kelapa sebagai pencegahnya. Pada negara Filipina konsumsi yang tinggi karena negara tersebut telah mengolahnya melalui industri domestik menjadi berbagai macam produk yakni lebih dari 100 jenis diversifikasi produk berbasis kelapa (Sinar Tani, 2014).

5.3 Analisis Keunggulan Komparatif Komoditi Minyak Kelapa

Keunggulan komparatif atau yang disebut keunggulan secara alamiah adalah keunggulan komparatif yang didasarkan pada produktivitas tenaga kerja dan biaya untuk memproduksi suatu barang sehingga mampu menghasilkan produk secara efisien dibandingkan dengan negara lain. Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari output yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja. Menurut Kementerian

Keuangan (2014), produktivitas relatif tenaga kerja sektor pertanian negara Indonesia pada tahun 2000 hingga 2006 yakni 773 unit per orang. Jumlah tersebut masih berada pada posisi di bawah Filipina yang mencapai 1226 unit per orang. Namun, pada laju pertumbuhan lebih tinggi negara Indonesia yakni sebesar 3,4% dibandingkan dengan Filipina memiliki laju pertumbuhan sebesar 1,1%.

Produktivitas tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan produksi minyak kelapa sehingga menjadi lebih efisien dan dapat menghasilkan produk minyak kelapa dengan harga yang murah tetapi memiliki mutu yang baik. Selain dari produktivitas tenaga kerja, negara Indonesia masih memiliki keunggulan alamiah yakni sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, biaya produksi tidak hanya dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biaya input lainnya. Prinsipnya seperti yang diungkapkan J.S Mill yang beranggapan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi pada ekspor barang tertentu apabila memiliki keunggulan komparatif. Kaitan ini dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif atau daya saing suatu negara untuk suatu jenis komoditas tertentu di pasar dunia. Variabel yang dapat mempengaruhi indeks RCA suatu komoditas dari suatu negara adalah nilai ekspor komoditas yang terkait, nilai ekspor total negara, nilai ekspor komoditas yang terkait di tingkat dunia, dan nilai ekspor total di tingkat dunia. Daya saing suatu negara untuk suatu komoditas dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau di atas rata-rata dunia jika indeks RCA lebih dari satu. Sebaliknya jika indeks RCA kurang dari satu maka daya saing suatu negara tidak memiliki keunggulan komparatif atau di bawah rata-rata dunia untuk komoditas yang terkait. Semakin tinggi nilai indeks RCA suatu komoditas maka semakin tinggi keunggulan komparatif atau daya saing komoditas dari suatu negara. Hasil analisis RCA minyak kelapa yang diperoleh pada tahun 2004 hingga 2013 akan dibandingkan dengan nilai RCA tiga negara produsen dan eksportir terbesar minyak kelapa lainnya yakni Filipina, India, dan Sri Lanka.

5.3.1 Analisis RCA Minyak Kelapa Indonesia

Hasil analisis indeks RCA minyak kelapa Indonesia selama periode 2004-2013 menunjukkan rata-rata indeks RCA minyak kelapa Indonesia sebesar 36,9.

Hal ini menunjukkan bahwa minyak kelapa Indonesia memiliki daya saing secara komparatif terhadap perdagangan minyak kelapa di dunia. Perkembangan indeks RCA minyak kelapa Indonesia (gambar 21) cenderung mengalami penurunan meskipun dalam beberapa tahun juga meningkat. Fluktuasi hasil perhitungan keunggulan komparatif tersebut dipengaruhi oleh kondisi nilai ekspor minyak kelapa Indonesia dan nilai ekspor seluruh barang dari Indonesia. Pada tahun 2004 sampai 2005, nilai indeks RCA Indonesia sempat meningkat, akan tetapi pada tahun 2006 nilai indeks RCA mengalami penurunan yang drastis. Penurunan tersebut dikarenakan nilai ekspor minyak kelapa Indonesia pada tahun 2006 yang juga mengalami penurunan, sementara disisi lain nilai ekspor seluruh barang dari Indonesia juga meningkat sehingga berdampak pada hasil perhitungan RCA pada tahun 2006.



Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Gambar 21. Perkembangan Indeks RCA Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

Pada tahun 2007 nilai hasil perhitungan RCA kembali meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Ekspor minyak kelapa Indonesia di tingkat dunia mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami peningkatan, begitu juga dengan nilai ekspor total seluruh barang Indonesia di tingkat dunia juga cenderung mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menjadikan kecenderungan terhadap penurunan indeks RCA minyak kelapa Indonesia. Menurut APCC dalam Departemen Pertanian (2005), indeks RCA minyak kelapa yang rendah pada tahun 2004 dikarenakan produksi kelapa yang digunakan untuk ekspor agroindustri kelapa Indonesia masih rendah. Ekspor agroindustri kelapa Indonesia memiliki 9

produk, Filipina 22 produk dan Sri Lanka 16 produk. Perbedaan jumlah macam produk agroindustri kelapa diekspor tersebut juga menjadi salah satu faktor daya saing minyak kelapa Indonesia masih dibawah negara Filipina.

Pada tahun 2007 sampai 2010, perkembangan RCA minyak kelapa Indonesia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai ekspor minyak kelapa dunia dan nilai ekspor total seluruh barang di dunia yang cukup signifikan sementara nilai ekspor minyak kelapa domestik dan nilai ekspor total seluruh barang domestik yang mengalami fluktuasi. Indeks RCA minyak kelapa Indonesia terendah berakhir pada tahun 2010 yaitu sebesar 23,156. Pada periode ini nilai ekspor total barang Indonesia dan nilai ekspor total barang tingkat dunia mengalami penurunan, serta nilai ekspor minyak kelapa Indonesia yang juga cenderung mengalami penurunan. Hal ini menjadikan indeks RCA minyak kelapa Indonesia juga menurun. Perkembangan indeks RCA pada tahun 2011 sampai 2012 meningkat kembali. Peningkatan ini dipengaruhi oleh nilai ekspor minyak kelapa Indonesia dan tingkat dunia yang cenderung meningkat. Pada tahun terakhir yaitu 2013 indeks RCA minyak kelapa menurun cukup drastis yaitu menjadi 32,960. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya nilai ekspor minyak kelapa Indonesia namun pada nilai ekspor minyak kelapa dunia mengalami peningkatan.

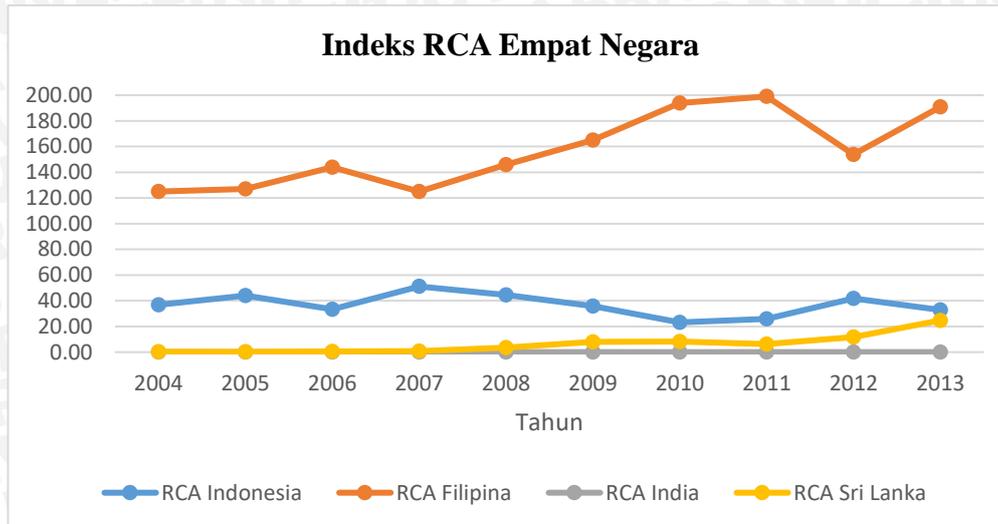
5.3.2 Perbandingan Indeks RCA Minyak Kelapa Indonesia dengan Filipina, India, dan Sri Lanka

Berdasarkan kriteria perhitungan indeks RCA yang dijelaskan oleh Tambunan (2004), bahwa suatu negara dapat dikatakan memiliki daya saing untuk komoditas terkait jika indeks RCA bernilai lebih dari satu, dan apabila kurang dari satu maka daya saing negara masih di bawah rata-rata dunia. Indeks RCA minyak kelapa Indonesia selalu memiliki nilai positif pada periode tahun 2004 sampai 2013, rata indeks RCA minyak kelapa Indonesia mencapai 36,983 sehingga dapat dikatakan bahwa daya saing Indonesia terhadap minyak kelapa berada pada rata-rata dunia. Indeks RCA minyak kelapa Indonesia tertinggi pada tahun 2007 yaitu 51,129. Indeks RCA yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh nilai ekspor minyak kelapa tahun 2007 yang meningkat dengan nilai US\$ 466.538, selain itu dari nilai ekspor total semua produk Indonesia yang bertambah sedikit hanya US\$ 114.100.872. Indeks RCA minyak kelapa Indonesia terendah terjadi pada tahun

2010 yaitu sebesar 23,156. Hal ini dipengaruhi oleh nilai ekspor minyak kelapa Indonesia yang cenderung menurun menjadi US\$ 357.237, sebaliknya nilai ekspor total semua produk Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi menjadi sebesar US\$ 157.779.103.

Pada periode tahun 2004 sampai 2013 indeks RCA minyak kelapa negara Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka pada gambar 22 menunjukkan Filipina menjadi negara dengan indeks RCA tertinggi dari ketiga negara pesaing lain. Kondisi ini menjelaskan bahwa minyak kelapa Filipina memiliki daya saing secara komparatif lebih tinggi dari negara pesaing lainnya. Indeks RCA minyak kelapa rata-rata secara berurutan menunjukkan nilai Filipina sebesar (157,537), Indonesia (36,983), Sri Lanka (6,428), dan India (0,016). Nilai rata-rata menunjukkan bahwa indeks RCA minyak kelapa Indonesia lebih tinggi dari India dan Sri Lanka, sedangkan terhadap Filipina masih jauh dibawahnya. Menurut data FAO (2016), Indeks RCA Indonesia lebih rendah dikarenakan nilai ekspor minyak kelapa yang rendah pula yang disebabkan oleh rendahnya harga minyak kelapa Indonesia dan nilai ekspor total semua produk Indonesia yang cenderung tinggi dibandingkan dengan negara Filipina, Sri Lanka serta India. Nilai ekspor total semua barang yang tinggi di Indonesia berdampak pada perhitungan hasil RCA minyak kelapa Indonesia.

Rata-rata hasil perhitungan daya saing minyak kelapa Indonesia dengan Sri Lanka masih jauh di atasnya dengan selisih 30,554. Ini disebabkan karena nilai ekspor minyak kelapa Sri Lanka masih berada jauh dibawah nilai ekspor minyak kelapa Indonesia. Negara India berada di posisi terendah dalam hal daya saing minyak kelapa dan tidak memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia karena rata-rata indeks RCA minyak kelapa negara India memiliki nilai kurang dari satu yaitu 0,016. Berikut merupakan perbandingan indeks RCA dapat diketahui pada gambar 22 dibawah ini.



Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Gambar 22. Perbandingan Indeks RCA Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Rendahnya indeks RCA minyak kelapa India dikarenakan volume ekspor minyak kelapa India yang terendah di bawah negara pesaing dan nilai total ekspor semua produk India merupakan nilai total nilai ekspor yang paling tinggi dibandingkan dengan ketiga negara lainnya. Ini berdampak pada hasil perhitungan nilai RCA minyak kelapa India. Hal ini menjelaskan bahwa nilai ekspor total semua produk dalam suatu negara dapat menurunkan daya saing jika tidak diimbangi dengan peningkatan nilai ekspor komoditas yang berkaitan. Selain itu, pada pesaing utama yakni Filipina lebih fokus pada ekspor minyak kelapa dibandingkan dengan Indonesia.

5.4 Analisis Keunggulan Kompetitif Minyak Kelapa Indonesia: Analisis Teori Berlian Porter (*Diamond Porters's Theory*)

Keunggulan kompetitif minyak kelapa Indonesia dibentuk untuk memenuhi permintaan konsumen yang selalu berubah maka diklasifikasikan faktor lingkungan keberhasilan yang berperan secara langsung menjadi empat komponen dalam Teori Berlian Porter yakni kondisi faktor, kondisi permintaan, *related industries* (industri terkait) dan *supporting industries* (industri pendukung) serta strategi, struktur dan pesaing perusahaan. Selain itu, terdapat komponen lain yang berperan secara tidak langsung dalam menyusun keunggulan kompetitif minyak kelapa Indonesia yakni pemerintah dan peluang. Analisis teori Berlian Porter akan menunjukkan kondisi

minyak kelapa Indonesia sudah memiliki keunggulan kompetitif untuk mampu bersaing dengan minyak kelapa dari negara lain.

5.4.1. Kondisi Faktor (*Factor Condition*)

Kondisi faktor terkait keunggulan kompetitif yang dimiliki minyak kelapa Indonesia dianalisis dari ketersediaan sumber daya di Indonesia. Sumberdaya merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi suatu negara untuk bersaing dan mengembangkan keunggulan minyak kelapa. Kondisi faktor sumberdaya yang mempengaruhi daya saing minyak kelapa adalah sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya ilmu pengetahuan atau teknologi, sumberdaya modal, dan sumberdaya infrastruktur. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam (SDA) terdiri dari lahan, air dan iklim yang berfungsi sebagai faktor yang sangat mendukung dalam pengelolaan komoditi kelapa. Lahan untuk komoditi kelapa dapat tumbuh baik di dataran rendah, dan kelapa banyak dijumpai tumbuh di negara tropis seperti Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka. Pada kondisi sumberdaya alam komoditi kelapa dilihat dari luas areal yang telah digunakan, potensi komoditi kelapa dan ketersediaan lahan yang ada. Negara Indonesia secara umum menanam kelapa di ketinggian yang relatif rendah yakni 0 hingga 450m di atas permukaan laut. Kelapa dapat tumbuh baik pada daerah dengan jumlah curah hujan 1300 hingga 2300 mm/tahun, serta kondisi sepanjang tanah dengan drainase yang baik. Jika kelapa ditanam pada daerah yang mempunyai curah hujan yang tinggi dan kemampuan tanah untuk menahan air yang rendah maka hasilnya akan menurun jika pada jumlah curah hujan yang tinggi. Sebaliknya jika pada daerah seperti tersebut dengan intensitas cahaya minimum 120jam/bulan sebagai sumber energi fotosintesis maka produksinya menjadi lebih tinggi (Badiaroh, 2013).

Daerah penghasil kelapa terbesar di Indonesia pada tahun 2013 yakni provinsi Riau dengan luasan 520.260 hektar atau 14% dari total perkebunan kelapa di seluruh Indonesia. Provinsi lainnya yang memiliki areal perkebunan kelapa yang luas yaitu Sulawesi Utara sebesar 278.600 hektar dan Jawa Timur 295.363 hektar. Apabila ditinjau dari status penguasaan lahan perkebunan kelapa Indonesia terbagi

menjadi tiga, diantaranya yakni perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan swasta. Berdasarkan data (Ditjenbun, 2016) perolehan pengusahaan lahan kelapa perkebunan rakyat berkontribusi sebesar 3.614.672 hektar, disusul perkebunan swasta sebesar 35.224 hektar dan perkebunan besar negara sebesar 4.079 hektar dari total luas lahan 3.654.478 hektar di tahun 2013. Indonesia seharusnya mengurangi terjadinya alih fungsi lahan perkebunan kelapa untuk menjaga stabilitas sebagai negara eksportir minyak kelapa di dunia. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan kelapa dunia mencapai sekitar 12.095.563 hektar atau mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 39.224 hektar yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,11%.

Berdasarkan data FAO (2016), luas areal perkebunan kelapa dunia tahun 2013 mencapai sekitar 3.000.000 hektar, yang berarti mengalami perluasan yang fluktuatif dan meningkat sebesar 10% dari tahun 2004 atau seluas 310.000 hektar. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni tahun 2004 sampai 2013 perluasan areal di empat negara produsen kelapa mengalami perluasan yang signifikan. Negara India menggeser Indonesia dalam melakukan perluasan areal kelapa, yakni mencapai 10,4%, sehingga memiliki luas areal 2.159.000 hektar, akan tetapi menduduki peringkat ketiga dalam luasan areal. Pada peringkat kedua yakni Indonesia dengan perluasan areal sebesar 10,3% sehingga memiliki areal kebun kelapa sebesar 3.000.000 hektar. Filipina juga melakukan perluasan areal kelapa sebesar 8,2%, sehingga memiliki kebun kelapa seluas 3.550.491 hektar dan menduduki peringkat pertama dalam luasan areal. Sri Lanka melakukan perluasan akan tetapi terjadi penurunan luas areal pada tahun 2013 dari tahun sebelumnya, sehingga memiliki luas areal kelapa sebesar 394.836 hektar.

Hambatan pada sumberdaya alam yakni semakin rendahnya kualitas sumberdaya alam. Sekitar 40% dari total luasan lahan tanaman kelapa rakyat di Indonesia dalam kondisi kritis dan dalam kondisi tua, sehingga perlu peremajaan tanaman. Menurut Sekretaris Jendral Forum Kelapa Nasional (FOPKI) Donatus Sabon (2006) dalam Tempo (2011), mengatakan kondisi petani kelapa domestik semakin terpuruk akibat kebijakan pemerintah yang lebih memihak pada pengembangan perkebunan kelapa sawit. Produksi kelapa lokal dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya lahan

perkebunan dan tidak terawatnya pohon kelapa oleh petani. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi perkebunan kelapa rakyat yang secepatnya memerlukan peremajaan. Luas areal perkebunan rakyat 3.800.000 hektar saat ini sekitar 1.500.000 hektar dalam kondisi memprihatinkan.

Indonesia harus melakukan peremajaan pada perkebunan kelapa untuk menjaga eksistensi sebagai negara eksportir minyak kelapa dunia. Menurut data FAO (2016), berkaitan dengan penggunaan luas areal perkebunan kelapa dunia yakni produktivitas perkebunan kelapa dunia tahun 2013 mencapai 500.598 ton per hektar. Berdasarkan penjelasan diatas, terkait kondisi sumber daya alam yang di miliki oleh Indonesia dalam mendukung perkembangan minyak kelapa, dapat disimpulkan bahwa luas areal penanaman kelapa Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri minyak kelapa yang mana luas lahan kelapa di Indonesia telah mencapai tertinggi di dunia. Namun, dengan luas lahan tertinggi perlu dilakukan keberlanjutan dengan peningkatan produktivitas kelapa sebagai bahan baku industri minyak kelapa agar produksi minyak kelapa juga ikut meningkat dan volume ekspor akan terus meningkat serta dapat bersaing di pasar dunia.

2. Sumber daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja sangat penting untuk mendukungnya perkembangan suatu industri. Kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang tepat akan sangat mempengaruhi tercapainya keunggulan daya saing. Ketersediaan jumlah sumberdaya manusia di Indonesia sangat potensial dengan posisi Indonesia yang berada di peringkat keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Pengelolaan perkebunan kelapa membutuhkan jumlah tenaga kerja yang tergolong rendah dibandingkan dengan komoditi lain. Menurut Disbun (2016), rasio penggunaan tenaga kerja di perkebunan kelapa 0,5 – 1,0 orang dalam satu hektar per tahun, sedangkan pada perkebunan lainnya di atas 1,0 orang dalam satu hektar per tahun. Perkebunan kelapa Indonesia pada umumnya berstatus kepemilikan perkebunan rakyat, secara tidak langsung sebagian besar tenaga kerja yang melakukan pengelolaan adalah petani kelapa itu sendiri.

Sebagai salah satu sentra produksi kelapa terbesar, Provinsi Sulawesi Utara memiliki petani yang sebagian besar berusahatani kelapa hingga tahun 2015 yakni sebesar 319.336 (BPS, 2016). Jumlah petani yang berusahatani kelapa di Provinsi Sulawesi Utara tersebut berumur 15 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan pekerja petani kelapa berada pada usia yang produktif dan jumlah petani di Provinsi Sulawesi Utara yang cukup tinggi atau telah memenuhi rasio penggunaan tenaga kerja terhadap jumlah luasan lahan di Sulawesi Utara.

Pada kualitas tenaga kerja usahatani pengolahan kelapa yang didominasi oleh perkebunan rakyat, dapat diketahui dari tingkat pengalaman atau kemampuan dalam peningkatan produktivitas kelapa. Namun, dari segi pendidikan tenaga kerja di perkebunan kelapa Indonesia masih berpendidikan rendah (Supriyati, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia perkebunan yang masih rendah dari segi kualitas dan tinggi dalam hal kuantitas. Jika hal ini terjadi terus-menerus, maka akan berdampak pada kemampuan menghasilkan hasil olahan kelapa Indonesia di tahun yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan terkait sumber daya manusia yang mendukung dalam pengembangan minyak kelapa Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa sumberdaya manusia khususnya pelaku utama yakni petani komoditi minyak kelapa, memiliki jumlah yang memadai dan termasuk kategori usia kerja yang produktif. Namun, pada kualitas tenaga kerja masih rendah khususnya dalam hal pengelolaan dan produksi minyak kelapa. Maka seiring dngan perkembangan jaman yang semakin maju, negara Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan pembangunan perkebunan khususnya komoditi minyak kelapa hanya melalui segi kuantitas.

3. Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sangat penting dalam usaha peningkatan daya saing minyak kelapa Indonesia. Pengembangan IPTEK dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian serta lembaga pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Upaya peningkatan IPTEK dilakukan mulai dari tahap produksi hingga pemasaran. Pada tahap produksi membutuhkan banyak tenaga kerja, pada sisi perkebunan rakyat cukup sulit untuk mendapatkan tenaga kerja karena adanya persaingan dengan

sektor industri. Permintaan produksi yang tinggi sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja produksi minyak kelapa. Penggunaan mesin produksi yang memiliki teknologi pengolahan diharapkan dapat menekan biaya produksi. Hasil penelitian *Internasional Labour Organization* (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar produsen minyak kelapa masih bersifat tradisional, namun teknologi pengolahan, standar mutu, dan sistem sertifikasinya telah dikuasai oleh tenaga ahli Indonesia. Namun, berbagai kelemahan masih melekat pada industri pengolahan kelapa seperti suplai bahan baku, industri yang tidak memiliki kebun kelapa, dan investasi yang relatif besar sehingga kurang menarik investor.

Penerapan teknologi usahatani kelapa dapat meningkatkan produksi kelapa serta tahan terhadap serangan penyakit. Menurut Balitpalma (2016), penggunaan varietas unggul kelapa merupakan salah satu teknologi yang lebih unggul dibanding dengan penggunaan teknologi konvensional. Hasil penggunaan varietas unggul lebih tinggi yang mencapai sebesar 3,3 ton per hektar setiap panen. Varietas unggul yang digunakan oleh petani Sulawesi Utara berdasarkan rekomendasi Balai Penelitian Tanaman Palma adalah kelapa genjah kuning bali, kelapa genjah kuning nias, kelapa genjah salak, kelapa dalam takome, kelapa dalam sawarna, kelapa dalam palu, kelapa dalam tenga, kelapa dalam mapanget, kelapa dalam rennel, dan kelapa dalam banyuwangi.

Berkaitan dengan teknologi pengolahan, penggunaan mesin pengolah yang berteknologi juga perlu diterapkan oleh petani yang masih mengolah secara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi melalui varietas unggul yang direkomendasikan telah diterima oleh petani di wilayah tersebut. Selain meningkatkan produksi kelapa, manfaat lain penggunaan varietas unggul tersebut adalah tahan terhadap serangan penyakit *Phytophthora* sp.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi yang di rekomendasikan ke petani, sebagian besar telah diterapkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya seperti penggunaan bibit varietas unggul, namun pada penggunaan mesin pengolah yang berteknologi belum sepenuhnya diterapkan oleh petani. Selain itu, perhatian pemerintah terhadap yang juga belum menfokuskan ke komoditi minyak kelapa menjadi petani kekurangan informasi pasar.

4. Sumber daya Modal

Sumberdaya modal sangat penting dalam mengembangkan usaha peningkatkan daya saing minyak kelapa Indonesia. Secara umum, pembiayaan investasi dan modal tergantung kepada kredit dan iklim usaha yang berlaku. Kegunaan kredit bermacam-macam yakni sebagai pembiayaan investasi pengolahan dan pembiayaan investasi perdagangan. Kebijakan percepatan pembangunan sektor perkebunan telah memiliki modal dengan bunga rendah dari lembaga keuangan dunia yakni *World Bank* dan *Asian Development Bank* (ADB). Kedua lembaga tersebut memberi dukungan dana pada berbagai kegiatan pembangunan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar. Selain itu, pemerintah juga dapat mendukung pendanaan melalui APBN dan APBD agar mempercepat pembangunan sektor perkebunan saat ini.

Pada produk minyak kelapa dalam negeri, pengolahan sebagian besar dilakukan oleh perkebunan rakyat yang kondisi keuangannya tidak stabil daripada perkebunan besar negara dan perkebunan swasta. Namun, sampai saat ini tidak ada perkebunan besar negara dan perkebunan swasta dalam negeri yang memiliki produksi tinggi pada minyak kelapa. Oleh karena itu sampai saat ini minyak kelapa sebagian besar dikembangkan oleh perkebunan rakyat yang pembiayaan modalnya masih kurang didukung sektor perbankan. Pada perkebunan rakyat perlu dilakukan bantuan dari dana sektor perbankan untuk meningkatkan kinerja produksi minyak kelapa. Dana dari sektor perbankan ditujukan pada pembangunan infrastruktur transportasi dan berbagai infrastruktur pendukung agribisnis minyak kelapa, terutama pada fasilitas penyimpanan produk. Sampai pada saat ini belum ada lembaga bank yang membiayai permodalan dengan mudah di sektor perkebunan pengolahan minyak kelapa, sedangkan jika terdapat lembaga keuangan yang mendukung untuk meningkatkan produksi dengan kualitas ekspor maka kualitas ekspor Indonesia tentunya dapat bersaing dengan Filipina karena lahan kelapa Indonesia yang lebih luas berpotensi untuk menjadi pengeksport minyak kelapa.

Menurut *Internasional Labour Organization* (2013), dalam hal pengembangan melalui investasi, negara produsen minyak kelapa yakni Filipina (sebagai pesaing utama minyak kelapa) telah memberikan penyediaan dukungan yang diperlukan investor berupa infrastruktur untuk mengembangkan minyak kelapa. Seperti yang telah dilakukan negara Filipina adalah penggunaan

infrastruktur biodiesel di campur dengan bahan bakar minyak kelapa 10% sejak tahun 2002 dan telah digunakan untuk kendaraan dinas beberapa instansi pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait sumberdaya modal yang menunjang pengembangan minyak kelapa, maka dapat disimpulkan bahwa kelembagaan permodalan pendukung usahatani minyak kelapa masih belum banyak dirasakan oleh petani minyak kelapa, khususnya peranan dalam memperkuat posisi daya tawar petani. Namun, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yakni melalui pemerintah yang memberikan undang-undang anti monopoli untuk menjaga produsen minyak kelapa dalam negeri.

5. Sumber daya Infrastruktur

Sumber daya infrastruktur sangat penting sebagai penunjang keberhasilan dalam daya saing minyak kelapa nasional. Infrastruktur tersebut adalah sarana dan prasarana mulai dari pembibitan, pemeliharaan, penanganan pasca panen, pengolahan minyak kelapa, pengemasan, transportasi, jalan yang kondisinya baik, jarak dengan pelabuhan, bandar udara, dan telekomunikasi. Adapun sarana dan prasarana tersebut menjadi syarat penting untuk pengembangan minyak kelapa nasional.

Semakin banyak permintaan minyak kelapa di pasar dunia menuntut suatu industri nasional untuk terus meningkatkan minyak kelapa yang semakin kuat daya saingnya. Akan tetapi, pada sebagian besar produsen yang merupakan perkebunan rakyat tentunya memiliki kendala yang mempengaruhi daya saingnya di pasar dunia. Kendala tersebut adalah efisiensi penggunaan teknologi dalam pengolahan minyak kelapa, teknologi pengemasan, dan transportasi dalam pendistribusian minyak kelapa. Tidak adanya distribusi nasional yang baik untuk ekspor minyak kelapa merupakan kendala dalam meningkatkan ekspor produk minyak kelapa Indonesia. Misalnya *cold storage* atau transportasi yang baik dan pengawasan pasar akan menghalangi pendistribusian minyak kelapa secara maksimum. Selain itu tidak tersedia alat-alat untuk membawa hasil produksi ke pasar dan tidak diketahuinya keadaan pasar atau teknik pemasaran, maka pasar akan kekurangan permintaan. Jika dilihat dari keadaan tersebut, maka perlu adanya peningkatan dalam kualitas sarana dan prasarana penunjang daya saing minyak kelapa

Indonesia. Salah satunya yang utama untuk ditingkatkan adalah transportasi yang sangat penting dalam pendistribusian atau pemasaran hasil produksi minyak kelapa.

Berdasarkan penjelasan terkait kondisi faktor yang mendukung keunggulan minyak kelapa Indonesia secara kompetitif, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berpotensi besar untuk meningkatkan daya saing minyak kelapa di pasar dunia. Akan tetapi, sumber daya manusia yang ada masih terdapat kekurangan dalam hal kualitas tenaga kerja yang masih secara sistem tradisional, belum maksimal pada teknologi yang digunakan, keterbatasan akses untuk mendapatkan permodalan serta infrastruktur pendistribusian yang masih belum tersedia untuk memenuhi permintaan pasar.

5.4.2 Kondisi Permintaan (*Demand Condition*)

Kondisi permintaan minyak kelapa domestik merupakan faktor penentu daya saing industri nasional, salah satunya adalah trend permintaan domestik. Trend permintaan domestik adalah sarana pembelajaran perusahaan domestik untuk bersaing dalam pasar global. Trend permintaan dengan persaingan yang ketat di dalam negeri memberikan tantangan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya sebagai tanggapan trend persaingan di pasar domestik.

Minyak kelapa selain untuk di ekspor juga untuk memenuhi kebutuhan domestik, salah satunya sebagai bahan baku industri hilir. Kebutuhan jumlah bahan baku ini sangat tergantung dari perkembangan suatu industri hilir minyak kelapa. Disamping untuk bahan baku industri pengolahan, pasar domestik komoditi hasil perkebunan untuk di konsumsi langsung. Pada keperluan industri pengolahan, minyak kelapa nasional memiliki saingan dengan produk serupa yakni minyak kelapa sawit yang dapat diolah industri hilir menjadi produk yang serupa. Selain itu, pasar domestik juga sangat bergantung dari keberlanjutan pasokan dalam negeri dan harga minyak kelapa.

Perkembangan konsumsi minyak kelapa dalam negeri tergolong rendah, jika dibandingkan dengan negara lain yang memiliki tingkat konsumsi minyak kelapa yang lebih tinggi dari Indonesia. Konsumsi minyak kelapa di negara-negara eropa barat yaitu 6.570 ton atau 20,3% dari konsumsi di dunia. Beberapa diantaranya adalah Belanda, Perancis, Inggris, Spanyol, Irlandia dan Jerman. Menurut Kementerian Perindustrian (2005), pangsa pasar dunia minyak kelapa di

dunia adalah Uni Eropa (50,98%), Malaysia (21,78%), China (5,95%), dan Singapura (1,46%). Hal ini menjadi potensi bagi Indonesia untuk memenuhi permintaan pangsa pasar dunia yang tinggi. Konsumsi dalam negeri yang rendah dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat Indonesia yang sebagian besar lebih memilih kelapa segar.

Secara umum, ekspor yang dilakukan Indonesia dalam bentuk minyak kelapa digunakan sebagai bahan baku industri hilir minyak nabati dan industri kimia. Hal ini diindikasikan dari kondisi industri pengolahan minyak nabati dalam negeri yang masih sebagian besar mengutamakan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi permintaan belum kompetitif karena jumlah permintaan dalam negeri lebih rendah daripada permintaan ekspor ke negara lain.

5.4.3 Industri Pendukung dan Terkait (*Related and supporting industries*)

Daya saing nasional dapat juga ditentukan oleh keberadaan industri pendukung dan terkait dalam persaingan dalam negeri (Porter, 1992). Hubungan antar industri terkait dengan industri pendukung perlu dijaga untuk mendukung keunggulan bersaing. Keunggulan dalam bersaing tersebut dapat dilakukan dengan memelihara hubungan dan koordinasi dengan pemasok yakni untuk menjaga rantai nilai.

Industri yang terkait dengan produksi minyak kelapa Indonesia adalah industri hilir minyak kelapa. Pada tahun 2003 jumlah pabrik pengolahan minyak kelapa di Indonesia adalah 202 yang tersebar di 23 provinsi. Jumlah pabrik pada tahun 2010 meningkat menjadi 400 unit usaha yang berarti tumbuh hampir 100%. Hal ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan produksi dan produktivitas industri hulu melalui kegiatan intensifikasi Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, dan Perkebunan Swasta. Industri terkait seperti pemasaran semakin berkembang dengan adanya teknologi, semakin majunya teknologi yang digunakan maka Indonesia dapat meningkatkan pemasaran produk minyak kelapa dalam negeri dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan penjabaran mengenai industri pendukung dan industri terkait minyak kelapa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa industri terkait mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dari 10 tahun terakhir. Namun, dalam hal

penggunaan hasil atau bahan baku masih belum maksimal karena sebagian besar belum melakukan kegiatan intensifikasi. Kegiatan intensifikasi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan hasil produksi industri minyak kelapa.

5.4.4 Strategi Perusahaan, Struktur, dan Pesaing (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*)

Menurut Cho dan Moon (2003), keunggulan kompetitif suatu negara dapat diukur melalui kemampuan suatu perusahaan untuk diciptakan, diorganisir, dan dikelola, sebagaimana juga sifat persaingan domestik apa yang akan ada. Berkaitan dengan keunggulan kompetitif tersebut, posisi suatu perusahaan ditentukan oleh lima faktor. Faktor-faktor penentu tersebut meliputi persaingan yakni hambatan adanya pendatang baru, hambatan produk substitusi, posisi tawar pemasok, posisi tawar pembeli dan perusahaan pesaing diantara peserta persaingan yang ada.

Persaingan minyak kelapa di tingkat dunia sangat ketat terutama dari negara-negara eksportir minyak kelapa Indonesia yakni Filipina, India, dan Sri Lanka. Negara-negara eksportir tersebut terus melakukan inovasi terutama pada kualitas dan produk hilir minyak kelapa sehingga dijadikan minyak kelapa utama dalam perdagangan minyak kelapa dunia, sedangkan minyak kelapa Indonesia yang masih memiliki kualitas dibawah negara pesaing hanya sebagai minyak kelapa curah. Perdagangan minyak kelapa dunia masih diungguli oleh negara Filipina yang mengalahkan minyak kelapa Indonesia saat ini dengan menempati posisi kedua sebagai eksportir kelapa terbesar di pasar dunia. Dampaknya untuk mempertahankan pangsa pasar minyak kelapa Indonesia akan semakin menurun.

Struktur pasar minyak kelapa di pasar dunia adalah oligopoli, yang mana di dalamnya terdapat beberapa penjual dan banyak pembeli. Pada pasar yang berbentuk struktur oligopoli maka posisi Indonesia masih sebagai pengikut pasar. Posisi ini berdampak pada perusahaan domestik yang tidak dapat mengambil keputusan berkaitan dengan harga dan produk tanpa terlebih dahulu untuk menyesuaikan dengan negara pesaing minyak kelapa. Posisi Indonesia yang berperan sebagai pengikut pasar sangat rentan terhadap semua pesaing pasar. Oleh karena itu negara Indonesia perlu melakukan pembentukan suatu strategi untuk memasuki pangsa pasar-pasar baru yang lebih prospektif kedepannya. Strategi yang perlu dilakukan yakni pengembangan produksi dan ekspor minyak kelapa dengan

memperbaiki kualitas minyak kelapa domestik serta pengembangan industri hilir minyak kelapa di Indonesia.

Terdapat lima kombinasi (*five forces*) dari konsep kekuatan dalam persaingan industri atau perusahaan yang akan menentukan intensitas persaingan pasar dan menganalisis strategi bersaing yang telah digunakan yakni:

1. Ancaman Masuknya Pendatang Baru

Pada industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia, salah satu industri terbesar di dalam negeri yang mengolah minyak nabati adalah PT. Mangga Dua. PT. Mangga Dua berdiri sejak Desember tahun 1949 yang pada saat itu hanya memproduksi minyak kelapa (dari penggilingan kopra menjadi bungkil). Pada tahun 1973 mengadakan peremajaan mesin (ganti mesin dengan mesin press kelapa), kemudian pada tahun tersebut juga memulai untuk memproduksi minyak goreng dengan sistem Bath System (*Chemical Refinery System*) yaitu sistem dengan menggunakan cara kimia, dengan bahan baku minyak kelapa. Pada industri ini juga telah mendapatkan sertifikasi halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan telah menerapkan standar mutu ISO 22000:2005, ISO/TS 22002-1:2009. Seluruh produk PT. Mangga Dua ini banyak digunakan juga oleh pabrik pengolahan biscuit, pabrik kacang, pabrik permen, pabrik coklat, pabrik sabun, bahan baku pembuatan shampo, hypermart, bahan memasak di restoran, atau rumah tangga. Selain itu juga permintaan untuk ekspor yang telah dilakukan ke Thailand dan Belanda.

Melihat profil dari PT. Mangga Dua diatas, perusahaan tersebut adalah salah satu perusahaan yang memiliki pengalaman cukup lama dan prospek pengembangan yang besar di Indonesia serta perlu untuk di pertimbangkan bagi munculnya perusahaan baru pengolahan minyak kelapa. Pada umumnya suatu perusahaan dalam suatu industri saling bersifat ketergantungan, oleh karena itu tindakan yang diambil adalah tindakan yang kompetitif. Hal ini dikarenakan karena antar perusahaan berusaha merebut pangsa pasar. Tiga indikator untuk melihat mudah dan sulitnya rintangan memasuki suatu industri dapat dilihat melalui beberapa indikator yakni skala ekonomis, diferensiasi produk, kebutuhan modal, dan akses terhadap distribusi (Riky, 2014). Ancaman pendatang baru pada dasarnya bersifat “rendah” karena untuk masuk industri ini dibutuhkan permodalan yang besar dan teknologi yang terus berkembang menyulitkan bagi pendatang baru. Pada

skala ekonomis, pada industri minyak nabati cukup tinggi dan pendatang baru harus bisa mendapatkan keuntungan secara finansial agar dapat bertahan dan melakukan investasi yang baru.

Kebutuhan akan modal industri minyak nabati cukup besar. Hal ini diindikasikan dari biaya pembelian mesin pengolahan, ilmu pengetahuan, dan hasil *trial and error* untuk eksperimen yang sering terjadi pada PT. Mangga Dua yang menghabiskan dana cukup besar. Modal untuk membuka industri yang besar akan menghambat perkembangan pendatang baru. PT. Mangga Dua melakukan diferensiasi produk dalam dua bentuk yakni dalam bentuk minyak kelapa dan minyak goreng kelapa. Produk tersebut memiliki brand atau merk AROMA untuk minyak kelapa yang tersedia dalam kemasan 2 liter, 5 liter, 16,5 liter dan RADJA untuk minyak goreng kelapa yang tersedia dalam kemasan 16,5 liter.

Bahan baku yang digunakan oleh PT. Mangga Dua berasal dari petani kelapa pulau Sulawesi Utara, Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Pada umumnya petani tersebut masih tradisional dalam pemasaran maupun teknologi pengolahannya. Menurut Fadlilah (2007), kendala yang dihadapi oleh PT Mangga Dua adalah kelebihan bahan baku di gudang yang berakibat tidak menguntungkan bagi perusahaan karena adanya kelebihan biaya produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem penerapan manajemen perlu disesuaikan dengan kapasitas pengolahan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya ancaman pendatang baru atau industri baru yang sama dikategorikan rendah, karena biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan juga tinggi serta distribusi bahan baku yang didapatkan perlu biaya yang tentu besar juga.

2. Ancaman Adanya Produk Substitusi

Ancaman dari adanya produk substitusi atau pengganti dalam industri minyak nabati bersifat tinggi. Menurut Cokorda P *et.all* (2011), minyak nabati mempunyai fungsi sebagai bahan makanan, bahan baku industri serta bahan bakar atau campuran bahan bakar. Bahan baku minyak nabati utamanya adalah dari biji-bijian yakni kelapa, kelapa sawit, jagung, jarak, olive (zaitun), kacang tanah, biji kapuk, biji kapas, alpokat, kacang makadam, kanola, biji nyamplung dan lain-lain. Semua minyak nabati dapat digunakan sebagai bahan baku namun dengan proses-proses pengolahan tertentu.

Menurut Balai Penelitian Tanaman Palma (2013), minyak kelapa memiliki karakteristik yang tidak dimiliki minyak nabati lain. Minyak kelapa kaya akan Asam Lemak Rantai Medium (ALRM) yang proporsinya mencapai 61,93%. Kelompok ALRM adalah asam lemak yang memiliki 6-12 atom karbon. Keunggulan ALRM dalam proses pencernaan dibanding asam lemak tak jenuh yakni dalam pengkonsumsian lebih cepat diserap oleh usus, sehingga lebih cepat menghasilkan energi. Asam laurat merupakan ALRM utama pada minyak kelapa yang memiliki khasiat sebagai antivirus, antibakteri, dan antiprotozoa.

Pada industri minyak goreng sumber minyak nabati yang paling dominan adalah kelapa sawit. Peningkatan produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit memberikan dampak terhadap turunnya harga minyak kelapa sawit. Penurunan harga minyak kelapa sawit ini semakin meningkatkan persaingan dengan minyak kelapa yang harganya masih lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan produk minyak kelapa dapat tergantikan atau di substitusi oleh minyak kelapa sawit sebagai bahan baku industri minyak nabati dalam negeri.

3. Daya Tawar Menawar Konsumen

Industri pengolahan minyak kelapa memiliki produk substitusi yang mampu menggantikan posisi minyak kelapa sebagai salah satu bahan baku minyak nabati. Pada sisi tingkat harga yang masih lebih tinggi minyak kelapa menjadikan beralihnya konsumen ke minyak kelapa masih rendah. Trend dan mutu menjadi daya utama konsumen dalam membeli suatu produk. Saat ini minyak kelapa memiliki trend sebagai minyak nabati yang sehat untuk di konsumsi. Oleh karena itu peluang permintaan minyak kelapa juga tinggi. Akan tetapi, kebutuhan pembeli dalam negeri tergolong rendah jika dilihat dari jumlah konsumsi domestik minyak kelapa selama 10 (sepuluh) tahun terakhir seperti yang ada pada gambar 14.

Menurut Riky (2014), indikator yang mempengaruhi kekuatan daya tawar konsumen adalah volume konsumen, adanya produk substitusi, kemampuan diferensiasi produk. Dalam menghadapi kekuatan tawar menawar konsumen yakni produksi yang dihasilkan oleh sentra produksi minyak kelapa di Indonesia harus memenuhi volume permintaan oleh konsumen. Hal ini diketahui dari industri pengolahan yang sangat besar, banyak daerah yang memproduksi minyak kelapa menjadikan kemampuan menampung volume konsumen terpenuhi. Adanya produk

substitusi dari pemasok mengakibatkan daya tawar-menawar konsumen untuk minyak kelapa menjadi melemah. Namun, disamping itu banyak fungsi minyak kelapa yang mengandung asam laurat tinggi sangat dibutuhkan konsumen yang tentunya tidak ada pada produk substitusi seperti minyak sawit menjadi faktor beralihnya bagi konsumen tertentu. Maka dari indikator kekuatan daya tawar menawar konsumen dapat dijelaskan bahwa daya tawar menawar konsumen bersifat lemah karena sebagian besar industri pengolahan minyak nabati masih dikuasai oleh produk substitusi.

4. Daya Tawar Menawar Penyedia Bahan Baku

Pemasok bahan baku merupakan pihak paling penting dalam memproduksi minyak kelapa. PT Mangga Dua menggunakan bahan baku yang berasal dari beberapa daerah sentra produksi minyak kelapa di Indonesia. Salah satunya yang terbesar adalah kota Bitung provinsi Sulawesi Utara yang memiliki banyak industri pemasok bagi minyak kelapa. Adanya diferensiasi masukan menjadikan pemasok dapat digantikan oleh pemasok lain. Namun, pada sisi yang berbeda jumlah barang substitusi minyak kelapa mampu digantikan oleh minyak nabati lainnya.

Pada industri pengolahan minyak nabati terintegrasi dengan konsumen merupakan yang terpenting bagi pemasok. Selain itu, produk pemasok merupakan produk yang sangat penting, namun posisi tersebut dapat saja digantikan oleh pemasok lain karena produk dari pemasok lain bisa digunakan sebagai bahan baku. Hal ini menunjukkan peningkatan diferensiasi bahan baku juga perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam mensuplai ke industri minyak nabati.

5. Pesaing Perusahaan

Pertumbuhan industri pengolahan minyak nabati menjadi minyak goreng atau bahan baku olahan lainnya di Indonesia cukup tinggi, dan umumnya menjadikan minyak kelapa menjadi produk minyak goreng kelapa. PT. Mangga Dua yang saat ini menggunakan teknologi terbaru dalam memproduksi minyak kelapa, baik dengan diferensiasi pilihan jumlah kemasan, hal ini menjelaskan bahwa segmen pasar minyak kelapa mulai dari rumah tangga hingga perusahaan besar. Penambahan kapasitas PT. Mangga Dua menjadi strategi penting bagi perusahaan guna memenuhi kebutuhan konsumen dalam dan luar negeri. Adanya

hambatan keluar dari industri ini juga tinggi, dikarenakan besarnya nilai investasi yang ditanamkan pada industri minyak kelapa juga besar.

Pada saat ini perusahaan pesaing minyak kelapa terus meningkat, artinya kekuatan industri minyak kelapa harus terus ditingkatkan untuk menghadapi tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Salah satu ancaman bagi industri minyak kelapa khususnya PT. Mangga Dua yaitu industri pengolahan minyak yang sejenis seperti PT Palko Eka Sari, PT Eastern Pacific Coconut Utama dan PT. Cargil Indonesia. Semakin banyak industri yang sama, membuat persaingan industri minyak kelapa semakin ketat, sehingga PT Mangga Dua perlu melakukan inovasi produk olahan minyak kelapa yang lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan lain.

Berdasarkan uraian terkait kelima kekuatan bersaing industri minyak kelapa yang dikaitkan dengan strategi bersaing generik yang dikemukakan oleh Porter dimana dalam mencapai suatu keunggulan kompetitif adalah strategi kepemimpinan biaya, strategi fokus dan strategi diferensiasi, maka strategi yang dapat diterapkan terhadap produk minyak kelapa Indonesia yaitu strategi diferensiasi produk. Strategi diferensiasi dalam hal inovasi produk dibanding dengan pesaing, dapat dilihat dari ciri yang melekat pada produk yang memiliki perbedaan dengan pesaing lain. Pada produk minyak kelapa diferensiasi produk yang tersedia di pasaran yakni coconut oil, RBD coconut oil dan virgin coconut oil yang digunakan oleh konsumen rumah tangga, industri minyak nabati, dan industri besar lain.

Persaingan dalam industri minyak kelapa dilihat dari jumlah industri yang ada belum dapat dikatakan memiliki persaingan yang ketat. Hal ini diketahui dari kualitas minyak kelapa yang tersedia tidak stabil, selain itu distribusi bahan baku yang panjang, terdapat industri yang tidak memiliki kebun kelapa, dan investasi yang relatif besar sehingga kurang menarik investor. Namun, dengan adanya teknologi dapat menjadi daya tarik bagi industri yang baru atau lama untuk berkembang. Semakin berkembangnya teknologi maka bisa menjadi peluang bagi investor untuk memasuki industri minyak kelapa.

5.4.5 Faktor Eksternal (Pemerintah dan Peluang)

5.4.5.1 Peranan Pemerintah

Menurut Porter (1990), peranan pemerintah merupakan salah satu variabel dari teori Berlian Porter. Pemerintah dapat mendukung empat variabel utama. Variabel kondisi faktor dapat dipengaruhi melalui kebijakan harga, kebijakan perdagangan, dan investasi. Kebijakan pemerintah yang terkait dengan pembangunan perkebunan komoditi kelapa diduga belum mampu mendukung daya saing minyak kelapa dalam negeri melalui dukungan terhadap semua komponen. Berikut ini kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan industri minyak kelapa domestik:

1. Intervensi kebijakan pemerintah dalam mendukung agribisnis kelapa selama ini masih terbatas. Pada komoditi hasil pengolahan kelapa belum pernah diberlakukan kebijakan harga output (*price policy*). Penentuan harga jual output selama ini berdasarkan pada mekanisme pasar. Hal ini dikarenakan status komoditas yang bukan merupakan kebutuhan dasar dan tingkat penggunaan per kapita yang relatif rendah menjadi faktor tidak terdapat kebijakan intervensi harga pada produk minyak kelapa.
2. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang ketentuan anti monopoli dan persaingan usaha tidak sehat dalam Keputusan Menteri Perdagangan No 5 tahun 1999. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pelaku usaha dengan kepentingan umum. Undang-undang tersebut berfungsi sebagai berikut:
 - a. Menjaga kepentingan umum dan meningkatkan efisiensi ekonomi serta melindungi konsumen.
 - b. Menumbuhkan iklim usaha yang sehat dan menjamin kepastian kesempatan berusaha yang sama bagi setiap orang.
 - c. Mencegah praktik monopoli yang berpengaruh negatif bagi perusahaan minyak kelapa dan persaingan usaha tidak sehat yang ditimbulkan pelaku usaha.
 - d. Menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan usaha dalam rangka meningkatkan efisiensi ekonomi nasional sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan.

3. Berbeda pada perdagangan produk substitusi yakni minyak kelapa sawit, untuk kegiatan ekspor minyak kelapa pemerintah juga belum melakukan intervensi kebijakan. Secara formal, pemerintah belum membuat peraturan yang terkait dengan kebijakan pembatasan ekspor, baik berupa volume, bentuk produk, maupun tujuan ekspor. Intervensi kebijakan pemerintah baru dilakukan pada kegiatan impor. Intervensi tersebut adalah penetapan harga pajak masuk barang impor dan pajak penjualan yang bertujuan untuk memberikan devisa bagi negara dan untuk melindungi para produsen minyak kelapa dalam negeri. Pada produk minyak kelapa terkait perdagangan ekspor besarnya tarif bea masuk sebesar 5% masih sangat rendah dibandingkan beberapa negara pesaing lainnya yang menerapkan bea masuk sebesar 50%. Kebijakan bea masuk harus lebih ditingkatkan untuk melindungi produsen minyak kelapa dalam negeri akibat persaingan dengan produk impor minyak kelapa impor, selain itu karena berlakunya perdagangan bebas seperti CAFTA (*China and Asean Free Trade Area*) dan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).
4. Dalam bidang investasi, insentif pemerintah Indonesia untuk mendukung pengembangan agribisnis kelapa belum ada yang bersifat khusus. Penyediaan yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini dilakukan di daerah-daerah sentra produksi tidak secara khusus dimaksudkan untuk mendukung pengembangan investasi dalam agribisnis kelapa. Kebijakan pemerintah yang dihadapi oleh agribisnis perkelapaan maka dilakukan optimalisasi areal tanaman kelapa yang sudah ada melalui insentififikasi, rehabilitasi, dan peremajaan kelapa juga telah banyak dilakukan, kebijakan dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintahan seperti Departemen Pertanian, Pemerintah daerah, Balai Penelitian dan Pengembangan di daerah perkebunan kelapa. Namun, pada peremajaan tersebut belum mempengaruhi produksi kelapa nasional, karena tidak diikuti dengan perbaikan teknologi, sehingga produktivitas kelapa masih rendah.
5. Pada aspek permodalan industri minyak kelapa, meskipun terdapat fasilitas penyediaan modal melalui kredit untuk usaha skala kecil dari beberapa bank pemerintah, tetapi pemberian fasilitas tersebut tidak secara khusus disediakan untuk mengelola usaha produk kelapa dalam negeri. Kebijakan aspek

permodalan harusnya lebih dilakukan secara khusus dan skala usaha secara merata serta dengan kontrol dari pemerintah pusat sehingga kebijakan aspek permodalan efektif untuk peningkatan produksi minyak kelapa dalam negeri.

5.4.5.2 Peluang

Menurut Porter (1990), faktor peluang merupakan suatu hal yang berpengaruh besar di luar kekuatan dari industri dan juga pemerintah dalam daya saing suatu produk. Menurut hasil survey Daulay (2015), permintaan pasar dunia akan produk minyak goreng berasal dari minyak mentah kelapa CCO (*crude coconut oil*). Permintaan pasar dunia akan minyak kelapa mengalami puncaknya pada tahun 2008 yang mencapai 3.625 ton dan pada tahun 2009-2013 mengalami penurunan dan cenderung meningkat lagi pada tahun 2013 pemenuhan permintaan dunia terhadap minyak kelapa masih kurang sebesar 141 ton, sedangkan pada konsumsi rata-rata periode 2004-2013 dalam negeri dinilai masih rendah yaitu sebesar 269,7 ton.

Pada kondisi realita permintaan tersebut menjadikan peluang untuk mengembangkan pasar minyak kelapa Indonesia di pasar dunia. Indonesia memiliki potensi pasar dalam negeri yang sangat potensial, dilihat dari jumlah bahan baku yakni kelapa segar yang saat ini produksi rata-rata selama periode 2004-2013 adalah 2.983.845 ton atau tertinggi di dunia. Hal ini menjelaskan bahwa pasar lokal minyak kelapa bahwa cukup prospektif, sehingga masalah persaingan pada pasar eskpor dan kelebihan volume produksi yang dialami oleh industri minyak kelapa saat ini dapat teratasi. Namun pada pemasaran hasil produksi minyak kelapa, perlunya langkah yang tepat dalam mempromosikan produk minyak kelapa tradisional yang bebas dari bahan pengawet bermanfaat bagi kesehatan. Dalam kandungan minyak kelapa terdapat asam laurat sebagai antibiotik, anti bakteri dan jamur. Menurut Putri, (2012) minyak kelapa memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan biodiesel karena ketersediaannya yang berlimpah, selain itu juga minyak kelapa dapat digunakan oleh industri besar sebagai bahan baku pembuatan bahan baku pembuatan bahan bakar alternatif (biofuel).

Peluang di pasar dunia bagi minyak kelapa Indonesia juga sangat prospektif, dilihat dari konsumsi minyak kelapa di negara-negara eropa barat yaitu 6.570 ton

atau 20,3% dari konsumsi di dunia. Beberapa diantaranya adalah Belanda, Perancis, Inggris, Spanyol, Irlandia dan Jerman. Negara-negara tersebut merupakan importir minyak kelapa terbesar di dunia secara terus-menerus selama 10 (sepuluh) tahun terakhir. Kondisi geografis negara tersebut menyebabkan rendahnya produksi bahan baku pembuatan minyak kelapa, karena luas lahan yang terbatas dan iklim yang kurang mendukung. Hal ini merupakan peluang bagi negara Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam memproduksi minyak kelapa untuk meningkatkan devisa negara melalui ekspornya dan memperluas pangsa pasar minyak kelapa di pasar dunia.

5.4.6 Keterkaitan antara Faktor Internal

1. Kondisi Faktor dengan Persaingan, Struktur dan Strategi

Keterkaitan kondisi faktor dengan faktor persaingan, struktur dan strategi adalah saling mendukung. Hal ini ditunjukkan dari dalam penentuan strategi dalam menghadapi persaingan dengan negara eksportir lain di pasar dunia dibutuhkan kemampuan suatu perusahaan atau industri untuk mengkombinasikan setiap faktor sumberdaya untuk menciptakan pasar minyak kelapa dalam negeri yang berdaya saing tinggi. Pada luasan areal tanam perkebunan kelapa berada di peringkat pertama di dunia dan tenaga kerja yang berkualitas dalam suatu perusahaan akan mendukung terciptanya kualitas terbaik dari produksi minyak kelapa Indonesia.

Faktor sumberdaya yang lain adalah sumberdaya infrastruktur dan penggunaan IPTEK saat ini semakin maju dengan mengadopsi teknologi sarana dan prasarana dalam kegiatan budidaya serta pengolahan minyak kelapa di dalam industri minyak kelapa dalam negeri. Meskipun dalam penggunaan teknologi belum efisien dan merata, namun penggunaan teknologi pada perkebunan rakyat telah menggunakan varietas unggul yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan tahan terhadap serangan penyakit tanaman pada kelapa. Hal ini merupakan suatu langkah maju bagi perkebunan rakyat minyak kelapa dalam negeri untuk meningkatkan daya saingnya dan bagi perusahaan untuk menyusun strategi yang tepat dalam pengembangan minyak kelapa.

2. Faktor Sumberdaya dengan Industri Pendukung dan Industri Terkait

Keterkaitan pada faktor sumberdaya dengan industri terkait dan industri pendukung adalah saling mendukung. Hal ini ditunjukkan melalui kondisi

sumberdaya khususnya luas areal yang tinggi dapat menghasilkan minyak kelapa yang mampu mencukupi kebutuhan bahan baku dalam negeri untuk produksi seperti minyak goreng atau sebagai bahan baku industri hilir. Pada sumberdaya infrastruktur, penggunaan teknologi pengolahan pascapanen cukup mendukung produksi minyak kelapa sebagai bahan baku industri hilir. Pada sumberdaya infrastruktur, penggunaan teknologi dengan energi mekanis cukup mendukung produksi minyak kelapa sebagai bahan baku industri hilir. Pada infrastruktur yang lain seperti sarana transportasi, masih terdapat kelemahan dimana akses distribusi masih belum memenuhi kapasitas permintaan yang tinggi dari industri hilir sebagai industri pendukung.

Sumberdaya manusia dalam bentuk tenaga kerja produksi minyak kelapa yang merupakan faktor penting bagi industri minyak kelapa masih kurang dalam hal kualitas. Hal kualitas tersebut adalah rendahnya kemampuan menghasilkan minyak kelapa yang berkualitas. Selain itu, adalah penyebab utamanya adalah masih terkendala pada pemasaran hasil produksi yang belum optimal dan kurangnya sumber daya modal di industri minyak kelapa dalam negeri. Industri pendukung yang ada juga belum menerapkan manajemen mutu yang baik dan masih tradisional sehingga industri yang menggunakan bahan baku minyak kelapa sebagai bahan baku tambahan umumnya masih menggunakan produk substitusi yakni minyak kelapa sawit.

3. Faktor Sumberdaya dengan Faktor Permintaan

Kondisi faktor sumberdaya dengan kondisi permintaan memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Hal ini terlihat pada kondisi lahan yang baik dalam pemenuhan permintaan kelapa dalam negeri, tetapi kurang mampu memenuhi permintaan ekspor yang semakin menurun. Pada sisi permodalan masih kurang mendukung dari investor dan pemerintah, khususnya yang terjadi pada perkebunan rakyat yang masih menggunakan cara pengolahan tradisional.

Berkaitan dengan tenaga kerja, umumnya masuk dalam usia produktif bekerja dalam pengolahan minyak kelapa juga belum mempunyai keahlian yang cukup dalam upaya menciptakan kualitas yang baik dan dalam pengembangan minyak kelapa. Selain itu, pada faktor permodalan masih sangat minim, dan penggunaan teknologi yang ada juga belum mendapatkan dampak yang optimal.

Pada sisi infrastruktur sangat berkaitan yakni melalui pendistribusian yang masih terkendala menjadikan faktor permintaan juga tidak dapat berkembang. Infrastruktur tersebut terkendala karena kondisi jalan yang kurang baik, pengiriman yang terlalu lama, dan kapasitas pengiriman yang terbatas.

4. Faktor Permintaan dengan Industri terkait dan Industri Pendukung

Kondisi permintaan minyak kelapa domestik maupun ekspor sangat mendukung bagi pemasaran minyak kelapa oleh industri dalam negeri. Permintaan yang tinggi secara langsung juga akan meningkatkan pendapatan industri dan membantu perkembangan industri domestik untuk mencari inovasi dalam peningkatan produksi dalam pemenuhan permintaan minyak kelapa yang memiliki mutu baik. Hal ini dibuktikan dengan pangsa pasar perusahaan minyak goreng yang berkembang pesat dan industri pendukung seperti pengemasan telah berkembang.

Permintaan minyak kelapa Indonesia cenderung ekspor daripada untuk konsumsi dalam negeri. Industri dalam negeri yang menggunakan minyak kelapa sebagai bahan baku masih dilihat dari jumlah industri hilir yang ada. Pada pemenuhan permintaan tersebut industri terkait dan pendukung harus terlebih dahulu mengolah kelapa menjadi minyak kelapa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi faktor permintaan dengan industri terkait atau pendukung menunjukkan adanya keterkaitan antar atribut.

e. Kondisi Permintaan dengan Persaingan, Struktur dan Strategi

Kondisi permintaan dengan persaingan, struktur dan strategi memiliki hubungan yang saling mendukung. Hal tersebut dikarenakan oleh tingginya permintaan dari negara lain akan kebutuhan minyak kelapa berpengaruh positif terhadap strategi dari produsen minyak kelapa domestik untuk merancang strategi sesuai dengan kebutuhan spesifikasi mutu produk yang dipesan oleh konsumen. Selain itu permintaan yang tinggi dan perdagangan bebas dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk merambah pangsa pasar ekspor yang lebih luas. Perluasan pangsa pasar tentunya akan menemui persaingan dengan minyak kelapa dari negara lain sehingga produsen dalam negeri akan merancang produk minyak kelapa yang unggul dan berdaya saing di pasar dunia.

f. Kondisi Industri terkait dan Industri Pendukung dengan Persaingan, Struktur dan Strategi

Kondisi industri terkait dan pendukung domestik sering berhubungan langsung dengan persaingan industri minyak kelapa Indonesia. Industri minyak kelapa Indonesia dapat mendukung terciptanya strategi yang baik dalam menghadapi persaingan di pasar dunia. Ketika produksi industri minyak kelapa domestik baik maka dari sisi nilai ekspor minyak kelapa Indonesia akan berbanding lurus naik untuk bersaing mendapatkan pangsa pasar dengan negara eksportir lainnya. Struktur pasar minyak kelapa di pasar dunia bersifat oligopoli dan posisi Indonesia sebagai *price taker* karena mutu saat ini yang belum dapat bersaing dengan mutu dari negara lain.

5.4.7 Keterkaitan antara Faktor Internal dengan Faktor Eksternal

1. Faktor Peran Pemerintah dengan Faktor Internal

Peran pemerintah memiliki keterkaitan dengan faktor internal. Peran pemerintah yang dibentuk dalam sebuah kebijakan untuk mendukung permodalan industri minyak kelapa domestik khususnya perkebunan rakyat minyak kelapa. Pemerintah memberikan bantuan bagi kelompok tani melalui Dinas Perkebunan dan pemberian subsidi pupuk bagi petani kelapa. Pada sisi persaingan dengan terbentuknya kebijakan pemerintah terkait dengan tarif bea masuk bagi minyak kelapa impor cukup mendukung produsen minyak kelapa domestik meskipun besaran tarif masuk hanya 5%, akan tetapi tarif tersebut masih dibawah negara pesaing yang sudah menerapkan bea masuk diatas 10%.

Pada sisi kebijakan infrastruktur serta kemajuan IPTEK yang berupa pembenaran jalan transportasi sebagai distribusi minyak goreng dan menyediakan pasar domestik yang lebih jelas. Selain itu juga peran pemerintah pada faktor internal adalah menetapkan undang-undang terkait antimonopoli untuk melindungi produsen dalam negeri. Kebijakan yang telah dilakukan pemerintah menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pemerintah dengan komponen yang ada pada faktor internal. Keterkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan minyak kelapa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan daya saingnya di pasar dunia. Hal ini menunjukkan faktor internal dan pemerintah memiliki keterkaitan dengan komponen-komponen faktor internal.

2. Faktor Kesempatan dengan Faktor Internal

Peranan kesempatan memiliki hubungan yang saling terkait atau mendukung dengan seluruh komponen dalam faktor internal. Peran kesempatan mendukung komponen sumberdaya yaitu dengan semakin tingginya konsumsi minyak kelapa dunia akan menarik investor menanamkan modal untuk industri minyak kelapa Indonesia. Kesempatan minyak kelapa memiliki keterkaitan dengan industri terkait dan industri pendukung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya industri minyak kelapa dalam negeri yang mengembangkan kualitas produk dan memperluas pangsa pasar sehingga meningkatkan daya saing minyak kelapa Indonesia.

Pada hubungan peluang dengan kondisi persaingan, struktur dan strategi juga memiliki keterkaitan. Adanya peluang minyak kelapa Indonesia untuk bersaing dan menguasai pasar dunia dikarenakan posisi Indonesia masih menjadi negara eksportir terbesar kedua di dunia. Strategi untuk pengembangan juga akan lebih tersusun dengan merancang strategi kompetitif berdasarkan peluang atau kesempatan yang ada.

